

**CULTURE SHOCK PADA KELOMPOK MAHASISWA ASAL  
PATANI ( THAILAND SELATAN) DI UIN KHAS JEMBER  
TAHUN 2016-2023**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

Oleh:

**HILMI DISAAE**

NIM. U20194084

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
JUNI 2024**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

**CULTURE SHOCK PADA KELOMPOK MAHASISWA ASAL  
PATANI ( THAILAND SELATAN) DI UIN KHAS JEMBER  
TAHUN 2016-2023**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Humaniora (S.Hum)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam

Oleh:

**HILMI DISAAE**

NIM. U20194084

Disetujui pembimbing

**MUHAMMAD FAIZ Lc., M.A.**

NIP. 198510312019031006

**CULTURE SHOCK PADA KELOMPOK MAHASISWA ASAL  
PATANI ( THAILAND SELATAN) DI UIN KHAS JEMBER  
TAHUN 2016-2023**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar

**Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora**

**Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam**


**Hari : Selasa**

**Tanggal : 25 Juni 2024**

**Tim Penguji**

**Ketua Sidang**

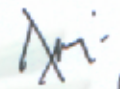
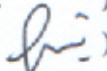
**Sekretaris**

  
**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.**  
**NIP. 197406062000031003**

  
**Muhammad Arif Mustagim, M. Sosio.**  
**NIP. 198711182023211016**


**Anggota**

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ.,MA.
2. Muhammad Faiz, MA.

()  
()

**Menyetujui**

**Dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora**

  
**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.**  
**NIP. 197406062000031003**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha

Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.\*

(QS. Al- Mujadalah : 11)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

\* Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005).

## PERSEMBAHAN

Segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang mana atas hidayah serta rahmad yang telah diberikan terhadap penulis sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini dengan kemudahan dan kelancaran. Sholawat berangkaikan salam akan selalu tercurahkan kepada dambaan umat manusia Nabi Muhammad SAW yang telah menerangi kehidupan ini dengan cahaya keilmuan. Atas rasa tulus beriringan keikhlasan dari lubuk hati yang palaing dalam, maka saya persembahkan karya tulis ini kepada;

1. Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, sebagai bahan bacaan dan referensi penelitian dalam perkembangan ilmu sejarah dan peradaban Islam mengenai sejarah dan dinamika kehidupan masyarakat desa.
2. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah menyediakan berbagai sumber pengetahuan serta informasi terkait dengan berbagai sudut pandang dan paradigma sehingga dapat menjadi atau memberikan kemanfaatan terhadap civitas akademisi.
3. Kepada semua pihak baik Mahasiswa, Akademisi ataupun semua orang yang ingin memperoleh tambahan wawasan dan informasi mengenai sejarah dan dinamika kehidupan masyarakat desa.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas segala rahmat, hidayah, kesehatan, karunia serta berbagai hal baik lainnya yang telah dianugerahkan oleh sang pencipta Allah SWT terhadap seorang hamba yang penuh dengan kesalahan serta kelupaan ini dengan tiada henti sehingga dapat menyelesaikan karya tugas ini hingga kepada tahap akhir. Pujian serta pujaan akan selalu penulis curahkan terhadap ciptaan tuhan yang paling sempurna diseluruh alam semesta yakni Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan syafaat dimasa sekarang hingga pada hari akhir nanti dengan iringan pengetahuan yang tiada henti.

Skripsi dengan judul “*Culture shock pada kelompok mahasiswa asal patani (thailand selatan) di uin khas jember tahun 2016-2023*” telah tersusun sebagai upaya untuk dapat memenuhi bagian dari persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Humaniora, (S.Hum) di Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN KHAS JEMBER.

Hanya ungkapan terima kasih yang tiada terhingga dan semoga Allah SWT memberikan balasan baik yang setimpal atas segala bentuk perbuatan baik yang telah diberikan kepada penulis, maka ungkapan tersebut penulis ungkapkan secara khusus tanpa mengurangi rasa hormat terhadap beliau:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN KHAS JEMBER yang mengamanahkan waktu serta tempat bagi penulis

sehingga dapat memperoleh dan menyelesaikan jenjang pendidikan dalam suatu kelembagaan dibawah bimbingan beliau.

2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS JEMBER.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik UIN KHAS JEMBER yang telah membimbing dengan sepenuh hati serta mencurahkan keilmuannya terhadap penulis sehingga dapat memperoleh berbagai ilmu atas sudut pandang berbeda sehingga tidak mudah tergerus oleh perkembangan zaman.
4. Dr. Akhiyat, S.Ag., MPdi. selaku Koordinator Program Sejarah Peradaban Islam sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik UIN KHAS JEMBER yang telah memberikan perhatian berlebih terhadap penulis sehingga segala proses yang telah penulis tempuh dalam masa pembelajaran dapat berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan yang berarti.
5. Muhammad Faiz, Lc, M.A. selaku Dosen Pembimbing yang selalu tabah dalam membimbing, selalu sabar dalam menghadapi penulis yang dipenuhi dengan ketidak tahuan serta selalu meluangkan waktunya sehingga dapat terselesaikannya proses penyusunan karya tugas akhir skripsi ini.
6. Seluruh dosen pegampu yang berada dalam jajaran prodi Sejarah Peradaban Islam yaitu Dr. Uun Yusufa, M.A., Dr. Win Usuluddin,



M.Hum., Dr. H. Amin Fadlillah, M.A., Dr. Mohamad Barmawi, M.Hum., Ahmad Hanafi, M.Hum., Dahimatul Afidah, M. Hum., Fitah Jamaluddin, M.Ag., M. Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., Mahillah, M. Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.Hum., Muhammad Faiz, M.A., beserta staff administrasi yang telah banyak memberikan bantuan dalam hal teknis ataupun non teknis sehingga segala proses dapat berjalan dengan lancar hingga terselesaikannya penyusunan karya tulis ini.

7. KH. Muhyiddin Abdus Somad selaku pengasuh pondok Pesantren Nurul Islam Jember yang selalu memberikan khasanah keilmuannya tanpa pamrih terhadap penulis sehingga dapat berdiri kokoh dalam lingkup agama islam seutuhnya dengan keikhlasan dan keberkahan ilmu yang telah tersampaikan sehingga dapat menata penulis hingga sampai pada tahap sekaran ini.
8. Ayahanda tercita (Abdul Malik) dan Ibu (Murni) tersayang yang selalu memberi motivasi kehidupan dan mencurahkan do'anya untuk penulis dalam setiap malamnya hingga penulis dapat berada pada keadaan sebagaimana saat ini, serta segenap kerabat saudara dan saudari yang membeirkan dukungannya hingga dapat menyelesaikan karya tugas akhir ini.
9. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan yang selalu menguatkan dalam dorongan dan kebersamaan hingga saat ini, semoga kita dapat selalu

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



bersama meski tidak lagi dalam tempat yang sama dikemudian hari nanti.

Penulis

**HILMI DISAAE**

U20194084



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

**Hilmi Disaae**, *Culture Shock Pada Kelompok Mahasiswa Asal Patani (Thailand Selatan) Di Uin Khas Jember Tahun 2016-2023*

Culture shock adalah fenomena psikologis yang dialami seseorang ketika mereka berpindah ke lingkungan baru yang memiliki budaya, norma, dan nilai-nilai yang berbeda secara signifikan dari lingkungan sebelumnya. Pengalaman ini dapat mencakup perasaan kebingungan, ketidaknyamanan, dan kecemasan karena individu merasa tidak mampu memahami atau beradaptasi dengan norma-norma baru yang ada di lingkungan tersebut. Culture shock terdiri dari beberapa tahap, termasuk tahap euforia atau kegembiraan awal, tahap frustrasi atau ketidaknyamanan, tahap penyesuaian atau adaptasi, dan akhirnya tahap penerimaan atau integrasi dengan budaya baru.

Tujuan dalam penelitian skripsi ini ada dua hal, yaitu: (1) untuk mengetahui *culture shock* yang terjadi pada kelompok mahasiswa Patani di UIN KHAS Jember. (2) Untuk mengetahui upaya adaptasi mahasiswa Patani dalam mengatasi *culture shock* di UIN KHAS Jember.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terangkum dalam heuristik, verifikasi, interpretasi serta histografi, yang berpedoman terhadap teori yang disampaikan oleh Young Y. Kim yang menyatakan bahwa *culture shock* yang di alami kelompok mahasiswa asal Patani berdasarkan empat proses akulturasi budaya dengan bertambahnya masa (Fase Perencanaan).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui jika: 1) *Culture shock* telah dialami oleh keseluruhan mahasiswa asal tailan saat berada dalam lingkungan yang baru. Perihal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya *Culture shock* yang diiringi gejala serta reaksi tertentu akan hal tersebut. Perbedaan budaya yang terjadi nilai terlalu cepat hingga mengakibatkan gegas budaya yang meliputi perbedaan dalam lingkup pergaulan, pendidikan, bahasa, lingkungan masyarakat, rasa makanan, 2) di seluruh kawasan jember hampir keseluruhan mahasiswa pendatang dapat beradaptasi dengan baik, perihal tersebut dapat dibuktikan dengan pengalamai para mahasiswa dalam mengaruhi berbagai fase tersebut. menurut Young Y. Kim fase-fase tersebut adalah fase perencanaan, fase honeymoon (perasaan), fase frustration (frustasi), fase readjustmen (berusaha berdaptasi), fase resolution (jalan akhir) dan ada juga mahasiswa tidak bisa beradaptasi sehingga memutuskan uuntuk berhenti kuliah.

**Kata kunci:** Culture Shock, Patani, Universitas Islam Negeri Kiyai Achmad Siddiq Jember.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>HAALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>III</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>IV</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>V</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VI</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>XII</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Rang Lingkup Peneliti.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Studi Terdahulu .....	12
G. Kerangka Konseptual .....	16
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Pembahasan.....	26
<b>BAB II PROFIL MAHASISWA PATANI DI INDONESIA.....</b>	<b>29</b>
A. Selayang Pandang Sejarah Melayu Patani.....	29

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

B. Mahasiswa Patani Di Indonesia.....	31
C. Mahasiswa Patani Di Jember.....	36
D. Budaya Melayu Mahasiswa Patani Di UIN KHAS Jember .....	38
<b>BAB III FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI TERJADINYA</b>	
<b><i>CULTURE SHOCK</i>.....</b>	<b>47</b>
A. Culture Shock .....	47
B. Faktor Terjadinya Culture Shock Pada Mahasiswa Patani Di UIN KHAS Jember .....	50
<b>BAB IV PROSES DAN UPAYA MAHASISWA PATANI UIN KHAS</b>	
<b>JEMBER DALAM MENGHADAPI <i>CULTURE SHOCK</i>.....</b>	<b>61</b>
A. Hambatan Proses Adaptasi Mahasiswa Patani Terhadap Culture Shock .....	61
B. Proses Adaptasi Mahasiswa Patani Terhadap <i>Culture Shock</i> .....	68
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

2.1 Pemisahan tempat antara laki-laki dan perempuan.....	39
2.2 Perayaan Hari Raya.....	41
2.3 Pembuatan Bubur ‘Asyura.....	43
2.4 Pakaian Perempuan Khas Melayu (baju kurung).....	44
2.5 Pakaian Laki-laki Khas Melayu (cecak musang).....	45



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Terdapat 16.056 pulau yang berada di negara Indonesia sehingga dapat dijuluki dengan negara kepulauan.<sup>1</sup> Dalam setiap pulau terdapat suatu Lembaga didalamnya memiliki Sekolah Dasar (SD) atau sejenjang, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sejenjang, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sejenjang dan Perguruan Tinggi (PT) ataupun setingkat dengannya. Perihal tersebut dapat diasumsikan apabila dalam negara kepulauan yang ada bahwa setiap masing-masing pulau memiliki kemampuan untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia dengan ilmu pengetahuan yang cukup dan dirasa mandiri.

Bagi yang merasa kurang tercukupi akan hal tersebut, maka dapat dijumpai dengan banyaknya para siswa yang berada ditingkat lanjut untuk bisa menyenjam pendidikan lebih baik lagi dikawasan yang dianggap mumpuni dengan cara merantau atau perpindahan lokasi belajar, perihal tersebut dapat diketahui dan ditemui diberbagai kota-kota besar yang lebih terkenal dengan kota pendidikan sehingga tersebar diberbagai kota dengan tingkat perbedaan pemikiran terkait dengan pemilihan tempat belajar serta

---

<sup>1</sup>Akhyari Hananto, "Dikukuhkan di New York Agustus ini, Inilah Jumlah Resmi Pulau di Indonesia", Artikel Lensa Indonesia, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/08/19/dikukuhkan-di-new-york-agustus-ini-inilah-jumlah-resmi-pulau-di-indonesia>, diakses tanggal 28 juli 2023..

bercampurnya identitas budaya yang tidak dapat disama ratakan antara satu dengan lainnya perihal tersebut juga bukanlah hal unik yang jarang kita temui. Keberadaan keadaan tersebut dikarenakan tingginya minat dan pergerakan sosial geografis yang terjadi dalam setiap kelompok ataupun perindividu dalam keberagaman budaya, agama, suku bangsa, adat isitiadat serta berbagai hal lain yang kemungkinan dapat menimbulkan terjadinya konflik antar budaya bagi penduduk Indonesia.

*Culture Shock* ataupun keagetan budaya tidak dapat terhindarkan yang dialami oleh perindividu ataupun kelompok yang melakukan pembelajaran ditempat lainnya atau merantau sebab mengalami berbagai macam hal baru, dan merasakan ketidaknyamanan terhadap keadaan lingkungan disekitar. Perihal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi emosi serta fisik terhadap hal tersebut yang menjadi reaksi berada dalam lingkungan dengan keadaan sosial dan budaya yang baru. Keberadaan budaya baru tersebut dapat berpotensi untuk menimbulkan suatu tekanan yang disebabkan oleh pemahaman dengan menerima berbagai nilai kebudayaan lain sehingga bukanlah hal mudah yang secara langsung dapat membaur secara utuh.

Perihal tersebut juga dapat ditemui diberbagai kampus ataupun universitas besar yang tersebar diseluruh Indonesia dengan tingkat kualitas pendidikan berbeda sehingga terdapat mahasiswa



asing ataupun bukan dari wilayah setempat. Keberadaan tersebut menjadi keunikan tersendiri sehingga dapat menarik minat para calon mahasiswa baru untuk dapat meneruskan jenjang pendidikan dalam lingkungan kampus yang sesuai dengan keinginannya dan tidak terkecuali bagi para calon mahasiswa dalam negeri dan luar negeri. Akulturasi budaya berdasarkan latar belakang yang berbeda tersebut tidak lagi menjadi hal baru sebab sudah berjalan lama sebagaimana yang terjadi di Indonesia.

Salah satu faktor penyebab tersebut dapat terindikasi dengan adanya pergerakan tingkat sosial secara geografis dalam perindividu yang terlampaui tinggi, berbagai macam suku budaya yang berada di Indonesia merupakan suatu acuan yang menyebabkan ketertarikan calon mahasiswa baru untuk dapat merasakan keanekaragaman hayati terkait dengan agaman, bahasa, adat istiadat dan sebagainya.

Terjadinya potensi kekagetan budaya yang dialami oleh setiap individu dengan lingkungan baru disekitar dapat disebabkan oleh adanya keanekaragaman yang ada di Indonesia.<sup>2</sup> Perihal tersebut merupakan sebab akibat dari kurangnya persiapan yang telah direncanakan oleh setiap individu dalam menghadapi lingkungan baru beserta budaya yang tertanam didalamnya, atau lebih dikenal dengan sebutan *Culture Shock* yang terjadi saat masih

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>2</sup> Marshellena Devinta, dll “Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2015).

baru berbaur dengan lingkungan baru yang ditempatinya. Berbagai permasalahan terkait dengan ketidaknyamanan terkait lingkungan serta budaya baru sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap segi emosi serta fisik sebagai bentuk reaksi dari perpindahan kehidupan dengan lingkungan baru yang memiliki perbedaan budaya serta adat istiadat sebagaimana awalnya.

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq merupakan satu diantara banyaknya Universitas keagamaan yang berlokasi di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur yang memiliki peminat calon mahasiswa yang berasal diberbagai daerah baik dari luar pulau, bahkan hingga luar negeri namun mempunyai tujuan serta corak yang sama yaitu untuk menimba ilmu dan melanjutkan jenjang pendidikan dalam tahapan yang lebih tinggi.

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq terus melakukan upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan sehingga lebih banyak diminati oleh para calon mahasiswa yang berasal dari luar daerah jember untuk dapat melanjutkan pendidikannya dalam lembaga tersebut, perihal tersebut merupakan bagian dari faktor penting dalam memikat calon mahasiswa baru sebab terjadinya akulturasi budaya dengan adanya budaya baru yang bermunculan dalam suatu lingkungan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan adanya fenomena tersebut, maka dapat sering nampak terlihat dalam lingkungan disekitar kampus ataupun tempat

tinggal mahasiswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda antara perindividu setiap mahasiswa beserta dengan karakter masing-masing sehingga dapat tercermin ciri khas asal tempat tinggal mahasiswa tersebut sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan saat ini.

Sedangkan disisi lain, munculnya keanekaragaman yang terjadi tersebut secara tidak langsung berhadapan dengan budaya yang dimiliki oleh daerah jember itu sendiri yakni adanya budaya pandalungan yang telah lama melekat pada masyarakat jember. Sutarto memberikan pendapat jika budaya pandalungan merupakan akulturasi budaya yang terjadi secara hibrida yakni terjadinya akulturasi budaya baru dengan budaya lama yang telah diterima oleh manusia yang disebabkan adanya percampuran kebudayaan dominan dalam suatu wilayah yakni meliputi budaya madura dan budaya jawa.<sup>3</sup>

Keberadaan budaya tersebut secara tidak langsung dapat memberikan dampak dan pengaruh terhadap besar kecilnya perilaku yang dilakukan oleh setiap masyarakat dalam kehidupan setiap harinya. Misalnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa interaksi yang selalu menjadi kendala dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya, yang mana umumnya bagi masyarakat jember selalu menggabungkan bahasa madura dan bahasa jawa dalam satu kalimat

<sup>3</sup>Sutarfo, Ayu.. "Sekilas Tentang Masyarakat Pandhalungan".  
<https://kemendikbud.kebudayaan.go.id/2014>, diakses pada jam 21.35, 21 Febuari 2023.

dengan karakteristiknya sendiri sehingga dapat menimbulkan kebingungan bagi orang yang baru mendengarnya.

Terjadinya *Culture shock* dalam lingkungan baru yang dialami oleh seseorang yang telah mengalami perpindahan dalam negeri atau intra-nasional yang berarti dari satu daerah ke daerah lainnya yang masih dalam lingkup negara yang sama serta terjadinya perpindahan dari satu negara terhadap negara yang lain dalam jangka waktu dianggap cukup lama<sup>4</sup>.

Oberg mengungkapkan jika terdapat berbagai hal tersebut secara tidak langsung dapat dipicu atas dasar rasa kecemasan berlebih yang diakibatkan lunturnya pola, lambang ataupun tanda dari hubungan sosial kemasyarakatan ataupun yang lebih sering disebut dengan istilah berinteraksi secara sosial. Misalnya berbagai petunjuk yang berupa isyarat ataupun kata, bahkan ekspresi wajah, adat istiadat serta berbagai norma perindividu yang didapatkan dalam kehidupan setiap orang<sup>5</sup>.

Menurut Samovar kebiasaan setiap individu dapat melalui empat tingkatan *culture shock*. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva U, sehingga disebut U – Curve. 1) Fase optimistik, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh

---

<sup>4</sup> Dayakisni, “*Psikologi lintas budaya*. Malang : (UMM Press 2012), 266.

<sup>5</sup> Mulyana, D, Rahman.” *Komunikasi antar budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*”. (Bandung: Rosda Karya 2006) 176.

harapan, dan euforia sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. 2) permasalahan kultural, dalam fase ini dapat terjadi disebabkan adanya permasalahan terhadap lingkungan baru yang tengah mengalam perkembangan, sebagai contoh adanya kesulitan dalam berinteraksi secara bahasa, pendidikan baru, system alur perjalanan baru dan berbagai hal lainnya. Dalam fase tersebut kebanyakan orang cenderung untuk dapat menandainya dengan perasaan kecewa ataupun menurunnya rasa kepuasan yang dirasakan. Perihal tersebut merupakan suatu fase krisis dalam kegegeran budaya yang mengakibatkan kebingunan yang terjadi pada seseorang sehingga cenderung heran serta tercengang dengan keadaan disekitarnya, bahkan dapat menimbulkan rasa frustrasi dan menimbulkan permusuhan yang diakibatkan mudahnya tersinggung, menurunnya tingkat kesabaran dan luntarnya bakat yang sebelumnya dikuasai. 3) *Fase recovery*, dalam fase tersebut, merupakan keadaan seseorang yang sudah mulai memahami dan hendak belajar lebih baik untuk dapat mengetahui dan mengenal budaya baru yang berada dalam lingkungan disekitarnya dengan cara melakukan penyesuaian serta berbagai perubahan sehingga dapat menghadapi permasalahan tersebut. Setelah adanya fase tersebut maka seseorang sudah dapat mulai terprediksi serta tidak terlalu melakukan penekannya sebagaimana kondisi sebelumnya. 4) Fase penyesuaian, dalam fase akhir tersebut merupakan keadaan

puncak kanan U sehingga telah dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai elemen penting yang berasal dari kebudayaan baru yang tengah dirasakan misalnya sebagainya timbulnya pola komunikasi yang berjalan dari dua arah, pola khusus, dan berbagai hal lainnya termasuk suatu keyakinan.<sup>6</sup>

Menurut Oberg perihal tersebut dapat terjadi disebabkan timbulnya pemicu terhadap tingkat kecemasan yang berlebih yang dialami oleh seseorang yang disebabkan hilangnya berbagai pola dan simbol yang telah mereka kenal sebelumnya dalam melaksanakan interaksi secara sosial, terlebih dalam tempat tinggal dalam suasana lingkungan yang baru sehingga relatif lebih dalam penggunaan waktu yang dibutuhkan, sedangkan secara tidak langsung perihal tersebut dapat menimbulkan rasa kurangnya kenyamanan dari fisik dan psikologi seseorang yang disebabkan karena kontak budaya. selanjutnya Deddy Mulyana mengungkapkan jika gegar/kejutan budaya/*culture shock* yang dialami oleh seseorang terhadap kebudayaan baru yang dialami<sup>7</sup>

Sulitnya mahasiswa perantauan Universitas Islam Negeri Achmad Siddiq Jember dalam beradaptasi sosial budaya menjadi faktor utama terjadinya *culture shock*. Sulitnya mereka beradaptasi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perbedaan budaya antara tempat tinggal lamanya dengan tempat tinggal

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>6</sup> Samovar, Richard dan Edwin, 2010: 169

<sup>7</sup> Deddy Mulyana. “*Komunikasi Antar Budaya. Paduan Berkomunikasi dengan OrangOrang Berbeda Budaya*”. (Bandung; Rosda Karya, 2006), hal.. 25.

barunya, maka dari itu perlu adanya penyesuaian diri di tempat baru mereka. Selain itu masih kentalnya budaya lama mereka sehingga mereka masih suka menggunakan budaya lamanya yang mungkin cukup berbeda dengan budaya di Jember. Sulitnya berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar menjadi salah satu faktor terjadinya *culture shock* karena kondisi mereka yang cenderung tertutup dengan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di UIN Kiai Achmad Siddiq Jember yang berjudul ” *Culture shock* pada kelompok mahasiswa asal Patani (Thailand Selatan) di UIN KHAS Jember tahun 2016-2023”

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana *culture shock* terjadi pada kelompok mahasiswa Patani di UIN KHAS Jember?
2. Bagaimana upaya adaptasi mahasiswa Patani dalam mengatasi *culture shock* di UIN KHAS Jember?

## **C. Rang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian menjadi suatu pembatas yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya, adanya hal tersebut sebagai upaya untuk tetap menjaga fokus penelitian sehingga tidak terjadi bias terhadap berbagai faktor lain yang terdapat dalam sekitar ruang lingkup namun tidak berkaitan dengan penelitian..



1. Batasan waktu atau batasan temporal, perihal tersebut dalam penelitian ini memberikan batas waktu dari tahun 2016-2023.
2. Batasan yang berkaitan dengan ruang lingkup atau Batasan *spaceal*, perihal tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan batasan tempat lokasi penelitian yang bertempat di UIN KHAS JEMBER.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan suatu arah yang hendak dicapai dalam suatu penelitian.<sup>8</sup> perihal tujuan dari suatu penelitian harus berpedoman terhadap berbagai pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian sehingga dianggap menjadi faktor utama penelitian dapat dilaksanakan, adapun tujuan yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan fenomena *culture shock* yang terjadi pada kelompok mahasiswa Patani di UIN KHAS Jember.
2. Untuk Mendeskripsikan fenomena upaya-upaya adaptasi mahasiswa Patani dalam mengatasi *culture shock* di UIN KHAS Jember.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan manfaat yang terdapat dalam suatu penelitian, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kemanfaatan yang berkaitan dengan dokus penelitian sebagai berikut;:

<sup>8</sup> Mukni'ah, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah", (Jember: Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, 2019), 47.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil yang diuraikan dalam penelitian dapat memberikan kemanfaatan dalam mengembangkan serta meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai culture shock, khususnya mengenai berbagai upaya yang dilaksanakan oleh para mahasiswa terkhusus yang berasal dari luar negeri untuk segera beradaptasi dengan lingkungan disekitar sehingga bisa meminimalisir *culture shock*.
- b. Mengetahui upaya berbaur dengan lingkungan baru yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengatasi culture shock pada rentang tahun 2016-2023.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan penelitian tentang “culture shock yang terjadi pada kelompok mahasiswa asal Patani (Thailand Selatan) di UIN KHAS Jember”. Sehingga dapat memberikan pengetahuan dari sudut pandang yang berbeda dan dapat menjadi bekal kelak dalam kehidupan bermasyarakat;

### b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepustakaan sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan yang terdapat pada UIN KHAS JEMBER sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan baru untuk

para mahasiswa yang berada dalam lingkup Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora serta teruntuk Prodi Sejarah Peradaban Islam.

c. Bagi Masyarakat

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bisa memberikan pengetahuan baru dengan informasi yang aktual kepada masyarakat terkait *culture shock* pada kelompok mahasiswa asal Patani (Thailand Selatan) di UIN KHAS Jember, sebagai upaya untuk dapat memberikan tambahan pengetahuan terhadap masyarakat terkhusus yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa luar daerah sehingga dapat bertoleransi dengan baik untuk tetap menjaga hubungan kemasyarakatan.

**F. Studi Terdahulu**

Pada studi terdahulu ini menjelaskan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan (terdahulu) dan mempunyai perbedaan dengan pembahasan *culture shock* pada kelompok mahasiswa asal patani (Thailand Selatan) di UIN KHAS Jember. Penelitian terdahulu termasuk dalam buku, laporan penelitian, skripsi dan tesis. Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penulisan ini, yaitu:

1. Skripsi karya Pertiwi Anugrah Eka, tahun 2020 dengan judul :

*“Hubungan Culture Shock Terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa Asing Di Iain Surakarta”* Kesamaan penelitian ini adalah sama

membahas tentang *culture shock*.. Perbedaan penelitian ini

dengan yang peneliti bahas ialah pada fokus penelitian, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *culture shock* dengan resiliensi diri terhadap mahasiswa asing di IAIN Surakarta sedangkan penelitian yang peneliti bahas ialah tentang faktor terjadinya *culture shock*, cara mengadaptasi *culture shock* dan hambatan adaptasi *culture shock* di UIN KHAS Jember.

2. Artikel karya Handayani Puji Gusri, & Yuca Verlanda, 2018 dengan judul : “*Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gear budaya siswa di luar dan di dalam wilayah Sumatera serta mengkaji perbedaan gear budaya siswa berdasarkan jenis kelamin dan daerah asal. Sedangkan penelitian yang peneliti bahas adalah *Culture Shock Pada Kelompok Mahasiswa Asal Patani ( Thailand Selatan) Di UIN KHAS Jember Tahun 2016-2023*.
3. Artikel karya Qudsiyyah Sri Raharjo & Pebriyyeni tahun 2022 dengan judul : “*Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Fkip Universitas Bung Hatta*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa FKIP tingkat 1 Universitas Bung Hatta. Sedangkan penelitian yang peneliti bahas adalah *Culture Shock pada mahasiswa Patani di UIN KHAS Jember*.

4. Skripsi karya Aulia Afikah Alfi, Tahun 2019 yang berjudul :  
*“Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyusuain Diri Santriwati Kelas Vii Mts Nu Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon”*  
dalam penelitian tersebut dapat diasumsikan jika terjadinya fenomena *Culture Shock* menjadi suatu hal lumrah terutama bagi para santri yang berasal dari luar daerah, perihal tersebut disebabkan dengan semaraknya berbagai pondok pesantren terkenal yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti bahas adalah fokus penelitian yang mana penelitian yang peneliti bahas lebih terfokuskan pada mahasiswa Patani di UIN KHAS Jember.
5. Artikel karya, Devinta Marshellena & Hidayah Nur, tahun 2015 dengan judul: *“Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta”* penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab yang melatar belakang proses terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta dan mendeskripsikan dampak *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. Sedangkan yang peneliti bahas adalah *culture shock* pada mahasiswa Patani di UIN KHAS Jember.
7. Artikel Karya, : Puspita Sari Laras & Rusli Devi, Tahun 2017, Dengan judul : *“Pengaruh Culture Shock Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Merantau.”* Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *culture shock* terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang berasal dari luar Sumatera Barat di Universitas Negeri Padang. Sedangkan penelitian yang peneliti bahas adalah faktor *culture shock*, cara beradaptasi dan hambatan dalam mengatasi *culture shock*.

8. Skripsi karya, heriani iyen situmorang, Tahun 2019 Dengan Judul “*Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan*” Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana mahasiswa asal Papua yang kuliah di UNIMED, apakah mengalami hambatan komunikasi dengan mahasiswa UNIMED lain, dan tahapan-tahapan *culture shock* yang dialami mereka. Sedangkan penelitian yang peneliti bahas iyalah faktor *culture shock*, cara beradaptasi dan hambatan dalam mengatasi *culture shock*.

#### G. Kerangka Konseptual

*Culture shock* ataupun yang dapat disebut sebagai gegar budaya merupakan suatu istilah yang dapat dipakai sebagai penggambaran suatu kondisi perasaan ataupun keadaan hati seseorang yang tengah mengalami perbedaan dalam keadaan lingkungan disekitarnya terkait dengan budaya sosial baru dan berbeda dari yang sebelumnya dialami.

Munculnya peribahasa "*culture shock*" tersebut, dikenalkan oleh Oberg pertama kali pada tahun (1960) sebagai upaya yang

dilakukan untuk dapat memberikan gambaran terkait dengan respon secara mendalam serta negatif atas frustrasi, depresi serta disorientasi yang tengah dirasakan oleh seseorang perindividu yang mulai berinteraksi bersama lingkungan barunya beserta budaya yang menyertainya dan berbeda dari sebelumnya. Sedangkan disisi lain Furnham dan Bochner pada tahun (1970) mengungkapkan jika perihal tersebut dapat terjadi apabila seseorang belum dapat mengenali berbagai tabiat ataupun kebudayaan baru yang berada dalam lingkungan sosialnya sehingga secara tidak langsung dapat menggambarkan perilaku yang berada dalam lingkungan barunya.<sup>9</sup>

Munculnya istilah *Culture Shock* dapat diartikan sebagai ketiadaan suatu arah sehingga dapat menimbulkan kebingungan untuk dapat melaksanakan sesuatu ataupun dapat mengerjakan perihal lain yang ada dalam kehidupannya yang berada dalam lingkungan dan suasana yang baru, serta belum mampu mengetahui berbagai hal yang sesuai ataupun kurang sesuai pada lingkungan tersebut yang baru. Menurut Edward Hall *Culture Shock* merupakan suatu gangguan jiwa yang terjadi saat seseorang tengah mengalami atau menghadapi lingkungan baru sebagai tempat tinggalnya dan terdapat perbedaan yang jauh signifikan dari lingkungan tempat tinggal sebelumnya sehingga merasa begitu asing dalam lingkungan yang baru tersebut.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>9</sup> Dayakisni, Tri.. "Psikologi Lintas Budaya". (Malang : UMM Press. 2012) 52



Sedangkan menurut Adler *Culture Shock* merupakan suatu reaksi yang timbul secara spontan dan emosional terkait dengan adanya perbedaan budaya dalam lingkungan baru sehingga tidak dapat menduga terjadinya kesalahan dalam pemahaman serta pengalaman yang tidak sama, perihal tersebut secara tidak langsung dapat menimbulkan rasa tidak berdaya, takut, marah dan hal lain sebagainya termasuk didalamnya perasaan acuh.<sup>10</sup>

Perubahan yang dialami oleh masyarakat akan terus terjadi selama terjadinya kehidupan, perihal tersebut secara terus menerus menuntut adanya berbagai macam perubahan yang dapat memberikan pengaruh secara luas ataupun secara terbatas, baik dengan cepat ataupun secara masif dan lambat. Terjadinya perubahan tersebut hanya dapat ditemui oleh seseorang yang melakukan penelitian terkait dengan kehidupan bermasyarakat dan pola kehidupan didalamnya yang selanjutnya dibandingkan secara langsung dengan berbagai susunan kehidupan dimasa lalu.<sup>11</sup>

Terjadinya perubahan yang ada dalam lingkungan masyarakat sosial tersebut berkaitan dengan berbagai nilai sosial kemasyarakatan, susunan kelembagaan, berbagai pola interaksi kemasyarakatan, segala posisi lapisan masyarakat, wewenang,

---

<sup>10</sup> Abbasian, F. dan Sharifi, S.. "The Relationship between Culture Shock and Sociolinguistic Shock: A Case Study of Non-Persian Speaking Learners". *Journal of Social Science Research*, Vol 1 No 6 (2013)

<sup>11</sup> Rahardjo, "Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian". (Yogyakarta Gadjah Mada University Press 1999), 183.

kuasa, serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan hal tersebut.<sup>12</sup> *Culture shock* menjadi suatu kejadian yang berkaitan dengan emosional yang timbul sebab adanya disorientasi ataupun trauma terhadap ranah kognitif seseorang sehingga dapat mengakibatkan terjadinya gangguan terhadap karakteristik dari seseorang individu tersebut.<sup>13</sup>

Munculnya *Culture shock* yang terjadi dapat dalam lingkungan baru yang berbeda dan dialami oleh seorang individu yang tengah mengalami perpindahan tempat tinggal dari suatu daerah terhadap daerah yang lainnya tidak terkecuali dari dalam ataupun luar negeri dalam waktu yang telah ditentukan dengan maksud dan tujuan tertentu pula.

*Culture shock* merupakan suatu perasaan yang timbul akibat kurangnya kenyamanan terhadap segi psikologi serta fisik seseorang yang disebabkan adanya interaksi terhadap lingkungan dan budaya yang baru. Terdapat berbagai kejadian yang dialami oleh seseorang yang baru pertama kali bertempat dalam lingkungan baru tersebut sehingga merasa terkejut dengan adanya budaya lokal yang sudah ada meski telah melakukan persiapan terlebih dahulu dengan lingkungan barunya sebab dalam setiap individu telah terbiasa merasakan suasana dalam lingkungan lamanya beserta dengan

---

<sup>12</sup> Ibid, 184.

<sup>13</sup> Hayqal, K. M. "Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)". (*Skripsi, Universitas Indonesia, 2011*)

budaya yang melekat, sedangkan disisi lain setiap individu cenderung terbiasa dengan berbagai keadaan yang ada disekelilingnya dimasa lalu atau dapat disebut sebagai familiaritas.

Terjadinya familiaritas tersebut secara tidak langsung dapat memberikan bantuan terhadap seseorang untuk dapat meminimalisir berbagai tekanan yang terjadi sebab adanya hal tersebut, karena setiap orang cenderung menyadari berbagai hal yang diinginkan dalam lingkungan barunya termasuk oleh orang yang berada dalam lingkungan tersebut, sehingga apabila melakukan perpindahan dari lingkungan sebelumnya akan merasakan perasaan kurang nyaman sebab berada dalam lingkungan yang baru beserta adat istiadat ataupun budaya yang menyertainya dengan berbagai kompleksitas permasalahan yang ada.<sup>14</sup>

Berdasarkan atas berbagai pendapat sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa *culture shock* menjadi suatu poin permasalahan penting yang secara tidak langsung berada dalam ranah perasaan, berperilaku, berfikir yang dilakukan oleh seseorang sehingga tidak dapat mengetahui tindakan apa yang dapat dilaksanakan pada tahapan berikutnya saat berada dalam lingkungan baru beserta dengan budaya dan adat istiadat yang menyertainya, serta kurangnya pengetahuan bahwa tindakan yang telah dilakukan terdapat kesesuaian dengan lingkungan yang baru

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>14</sup> Mulyana, D. "*Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*". (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2006).

ataupun tidak sebab berada dalam suasana yang serba baru dan tidak sama sebagaimana sebelumnya.

Menurut Young Y. Kim terdapat beberapa langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya, yakni terdapat empat fase fase honeymoon (perasaan), fase frustration (frustasi), fase readjustmen (berusaha berdaptasi), fase resolution (jalan akhir) ditambah dengan fase perencanaan.

#### **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dipakai sebagai acuan prosedural yang dapat digunakan untuk memperoleh tujuan yang hendak dicapai sebagaimana maksud penelitian. disisi lain metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan dengan cara ataupun mengerjakan sesuatu yang telah terdapat dalam sistem sehingga bisa teratur. Secara tidak langsung dapat diketahui bahwa metode memiliki keterkaitan secara langsung dengan prosedural, teknis ataupun proses yang sistematis sehingga dapat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan disiplin ilmu tertentu sehingga dapat menjawab objek dari fokus penelitian.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah sebagaimana yang diungkapkan oleh kuntowijoyo yang mengungkapkan jika dalam penelitian sejarah terdapat lima langkah yang menjadi tahapan selama proses penelitian sebagaimana berikut

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>15</sup> Suhartono W Pranoto, "*Teori dan Metodologi Sejarah*", (Yogyakarta: Gtaha Ilmu, 2010), hlm. 11.

ini; (1) Menentukan Topik Penelitian, (2) Mengumpulkan Sumber Data (3) Verifikasi (4) Interpretasi dan (5) Historiografi.<sup>16</sup>

### 1. Pemilihan Topik Penelitian

Penentuan topik yang pilih dalam penelitian merupakan langkah awal untuk dapat melaksanakan penelitian sejarah, perihal tersebut dapat disesuaikan dengan topik yang hendak diteliti dan diinginkan oleh peneliti. Pemilihan topik yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini menentukan objek atau masalah yang akan diteliti terkait *culture shock* pada kelompok mahasiswa asal patani (thailand selatan)

### 2. Heuristik

Heuristik adalah proses menemukan serta mengumpulkan sumber sejarah yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan sumber, dapat dibagi menjadi dua sumber, yaitu;<sup>17</sup>

#### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang didapatkan dari dokumen yang dihasilkan pelaku pada saat peristiwa terjadi atau kesaksian yang berasal dari pelaku itu sendiri. Sumber primer dapat dikumpulkan melalui beberapa cara, diantaranya ialah:

- 1) Observasi

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 90

<sup>17</sup> Mochamad Afroni, "Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam," *Jurnal Madaniyah* Vol 9, No 2 (2019)

Observasi merupakan tahapan awal yang terdapat dalam upaya memperoleh sumber penelitian, perihal tersebut dilaksanakan dengan cara mengamati secara tidak langsung sebab peneliti hanya melakukan pengamatan dengan satu fungsi yakni melaksanakan observasi tanpa harus beraktivitas ataupun berinteraksi secara langsung bersama obyek penelitian.

Proses observasi tersebut yang dilakukan oleh peneliti yakni mengamati berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh obyek penelitian yakni mahasiswa yang berasal dari luar daerah dalam hal ini dikhususkan pada mahasiswa Thailan Selatan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Selanjutnya peneliti menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan hal tersebut secara lebih mendalam dan mengkaitkannya dengan timbulnya *culture shock*.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari metode untuk dapat menggali informasi bersama sumber penelitian dengan berinteraksi secara langsung bersama mahasiswa luar daerah khususnya yang berasal dari thailan selatan yang melakukan pembelajaran di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terkait dengan adanya *culture shock*, selama masa proses wawancara menggunakan waktu kondisional atau sesuai dengan keadaan yang memungkinkan untuk dapat memperoleh

sumber data dari informan kunci sehingga tidak merasakan gangguan berarti terkait dengan aktivitas penelitian.

Perihal waktu penelitian, terlebih dahulu melakukan kesepakatan lokasi, waktu dan tempat untuk dapat memperoleh informasi terkait dengan data yang hendak diperoleh baik yang bersifat primer ataupun sekunder sehingga dapat memperoleh informasi melalui kegiatan wawancara bersama informan secara langsung dengan maksud dan tujuan yang telah diketahui sebelumnya demi meminimalisir adanya kesalah pahaman.

Meski hal tersebut telah dilaksanakan, masih terdapat beberapa mahasiswa yang sudah berpulang ke daerah masing-masing dikarenakan telah lulus kuliah, sehingga upaya yang dilakukan oleh peneliti yakni melaksanakan wawancara secara *online* atau *daring* untuk dapat memperoleh sumber data secara langsung.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi menjadi langkah terakhir yang dilakukan sebagai upaya untuk dapat memperoleh data berdasarkan arsip, video, audio ataupun foto yang terdapat dan berkaitan dengan tujuan penelitian baik sebagai data utama ataupun pendukung. Cara yang dilakukan untuk dapat melaksanakan dokumentasi yakni melalui berbagai catatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok mahasiswa yang berasal dari luar daerah.

Pendokumentasian penelitian yang hendak dilaksanakan yakni sebagai upaya untuk dapat memperkuat data yang telah diperoleh sebelumnya sehingga menjadi data yang valid.

Berbagai data dokumentasi tersebut berkaitan dengan dokumentasi yang dapat menjadi penguat terhadap data penelitian yang berkaitan dengan mahasiswa patani (Thailand Selatan) yang berada dan melakukan pembelajaran di UIN KHAS Jember. Perihal data dokumentasi tersebut dapat berbentuk data *softcopy* ataupun *hardcopy*.

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder ialah sumber yang tidak bersamaan dengan peristiwa terjadi.<sup>18</sup> Bentuk sumber sekunder biasanya berupa buku, skripsi, jurnal maupun makalah.

#### **3. Kritik Sumber (Verifikasi)**

Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber). Tujuan dari verifikasi data ini adalah untuk mengetahui keabsahan sumber, sehingga akan ditemukan mana sumber yang otentik dan tidak, dan mana sumber yang kredibel dan tidak. Kritik sumber sendiri dibagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik sumber intern adalah kritik dari dalam sumber yang digunakan untuk menguji apakah data tersebut cukup Kredibel untuk menafsirkan data yang diperoleh untuk menjadi bahan kisah sejarah. Kritik ekstern

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>18</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 26.



bertujuan untuk mengetahui otentisitas sumber yang sudah ditemukan, yang akan dilakukan adalah dengan meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya.

#### **4. Interpretasi ( Analisis Sumber)**

Interpretasi yang terdiri atas dua tahap yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan, dalam artian menyatukan sumber-sumber yang sudah terkumpul dan dapat dipercaya. Pada tahap ini peran teori dan pendekatan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis. Pada tahap ini berarti peneliti melakukan kegiatan mencari keterkaitan antara semua fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis, kausalitas (sebab akibat) dengan melakukan imajinasi, interpretasi dan juga teorisasi.

#### **5. Historiografi**

Historiografi yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan secara tertulis.

#### **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penelitian ini disusun sebagaimana ketentuan berikut ini:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan memaparkan berbagai hal yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan yang terdapat dalam penelitian

atau konteks penelitian, selanjutnya yakni fokus penelitian, ruang lingkup yang dipergunakan dalam penelitian, tujuan diadakannya penelitian ini, manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian, kajian kepustakaan terdahulu yang relevan, kerangka koseptual, cara atau metode yang digunakan dalam penelitian serta sistematika pembahasan, dalam bagian pendahuluan terdapat fungsi yang menjadi gambaran secara umum terkait dengan pembahasan yang ada dalam karya tugas akhir ini.

## **BAB II PROFIL MAHASISWA PATANI DI INDONESIA.**

Pada bagian pembahasan dimulai dari uraian tentang Sejarah singkat Patani, Profil Mahasiswa Patani Di Indonesia dan Budaya mahasiswa Patani di UIN KHAS Jember terkait dengan budaya

## **BAB III FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI TERJADINYA *CULTURE SHOCK***

Pada bagian ini memaparkan tentang *Culture Shock* Yang Dialami Mahasiswa Patani selama berada di lingkungan kampus UIN KHAS Jember

## **BAB IV PROSES DAN UPAYA MAHASISWA PATANI UIN KHAS JEMBER DALAM MENGHADAPI *CULTURE SHOCK***

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang apa saja hambatan mahasiswa dalam proses penyesuaian diri dan bagaimana cara adaptasi denga *Culture Shock* yang dialami mahasiswa.



## BAB II

### PROFIL MAHASISWA PATANI DI INDONESIA

#### A. Selayang Pandang Sejarah Melayu Patani

Patani bermula dari suatu kerajaan yang memiliki kedaulatan yang berada di kawasan Thailand Selatan dengan wilayah kekuasaan meliputi Yala, Pattani, Songkhla, Narathiwat, Kelantan, Trengganu, hingga Petaling. Mayoritas penduduknya merupakan etnis Melayu yang secara langsung dipimpin oleh Sultan Sulaiman. Pada masa tersebut abad ke 16 masehi Patani merupakan daerah yang diincar oleh kerajaan Siam, sebab dalam kawasan Patani pada masanya merupakan kawasan maju serta strategis untuk disinggahi ataupun untuk berniaga.<sup>1</sup>

Pada masa islamisasi sekitar abad ke-13 Masehi, patani merupakan suatu Kawasan strategis sehingga dapat menyiarkan agama islam, perihal tersebut disebabkan pateni menjadi Pelabuhan satu-satunya yang berada dalam perairan laut cina selatan dan menjadi Kawasan dengan alur perdagangan. Kerajaan Patani diyakini sebagai kelanjutan dari kerajaan Langkasuka yakni sebuah kerajaan yang bercorak Hindu-Budha yang berada di wilayah timur Semenanjung Malaya antara Senggora (Songkhla) dan Kelantan. Pada Masa itu ibukota Langkasuka diyakini berada di Yarang, yang sekarang menjadi salah satu wilayah di Pattani. Masuknya Islam ke Patani mengubah kultur masyarakat termasuk kultur politiknya. Hal tersebut

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>1</sup> Mitra, Bayu Adhyatma Kusuma. "Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya". *Jurnal Hisbah*. Vol. 13, No. 1, (Juni 2016).

terbukti dengan penyebutan nama kerajaan yang didirikan, yaitu Kesultanan Patani.<sup>2</sup>

Majunya segi perdagangan pada masa tersebut memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan Kesultanan Patani. Kemajuan Patani dapat dijadikan suatu kerajaan sebab adanya keluawasan wilayah yang tersebar di sepanjang semenanjung laut Cina Selatan, karena secara geografis, Patani berada di sentral dua jalur lalu lintas perdagangan, yaitu di satu sisi antara Melayu dan negara Asia Timur. Dan di sisi yang lain antara Selat malaka dan laut Sulu. Jalur perdagangan tersebut menghubungkan Arab, India, dan benua Cina sehingga menjadikan Patani sebagai kunci proses Islamisasi Melayu.<sup>3</sup>

Kesultanan Patani muncul sebagai kerajaan yang mempunyai kekuatan politik sekaligus ekonomi. Wilayah Johor, Pahang, dan Kelantan menjadi wilayah kekuasaannya. Zaman keemasan Patani berlangsung pada masa pemerintahan empat orang ratu, yaitu Ratu Hijau (1584-1616), Ratu Biru (1616-1624), Ratu Ungu (1624-1635) dan Ratu Kuning (1635-1651). Pada masa tersebutlah Patani mencapai kestabilan politik dan ekonomi, sehingga membuatnya menjadi kerajaan yang makmur dan dihormati oleh negeri-negeri seberang, termasuk Kerajaan Ayudhya (asal-usul Thailand sekarang).

<sup>2</sup> Shodiqin, Ali. "Budaya Muslim Pattani (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya)". *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 14, No. 1, (2016), 34..

<sup>3</sup> Ibid..

Masa keemasan yang berlalu kian cepat, hingga menjadikan Kawasan patani mengalami kemunduran di abad ke-17 M. perihal tersebut disebabkan karena meninggalnya ratu kuning dan tidak ada yang sanggup untuk dapat menggantikannya, dengan adanya kejadian tersebut secara tidak langsung memberikan dampak terhadap berbagai permasalahan internal dikalangan para datuk yang mulai berebut untuk menduduki kekuasaan perdana Menteri. Akan tetapi pada saat tersebut masih dapat terselamatkan dengan Raja Kelantan, yaitu Raja Sakti I. Akan tetapi tidak berlangsung lama, karena konflik internal tersebut semakin melemahkan kekuatan politik sekaligus ekonomi Kesultanan Patani. Hingga pada akhirnya, pada tahun 1785 M, Raja Rama I dari Dinasti Rattanakosin berhasil menaklukkan Patani yang mengakibatkan jatuh ke dalam kekuasaan siam serta mengubahnya menjadi bagian dari kerajaan tersebut.<sup>4</sup>

## **B. Mahasiswa Patani Di Indonesia**

Jauh sebelum membahas masuknya mahasiswa Patani di Indonesia peneliti akan mendeskripsikan sejarah konflik dan sebab masuknya mahasiswa Patani di Indonesia. Pada tahun 1957, Marsekal Sarit Thanarat melakukan kudeta dan menjadi Perdana Menteri Thailand. Sebelumnya, monarki, agama Buddha, dan birokrasi tidak memperhatikan aspirasi politik orang Melayu. Sarit Thanarat berhasil mendapatkan dukungan dari orang Melayu Patani untuk menangani gerakan separatis. Etnis minoritas di

berbagai wilayah Thailand mengancam untuk memisahkan diri dari negara tersebut.

Komunis Thai, Cina, dan Melayu Patani dianggap sebagai ancaman bagi negara Thailand. Sarit Thanarat berupaya mengintegrasikan Melayu Patani dalam pemerintahan dengan memodernisasi kurikulum pendidikan. Pada tahun 1961, Sarit Thanarat mereformasi sistem pendidikan pondok di Patani untuk menciptakan perubahan dan modernisasi.<sup>5</sup>

Di Indonesia, pemerintah juga berusaha mengintegrasikan pendidikan pesantren ke dalam sistem Madrasah dengan memberikan bantuan. Pada tahun 1980-an, hampir semua pesantren di Indonesia berstatus madrasah. Berbeda dengan Thailand, pemerintah di sana tidak membuka lembaga tersendiri, melainkan memodernisasi kurikulum pondok.<sup>6</sup>

Sejak tahun 1961, pemerintah Thailand menggunakan pendekatan persuasif untuk mendorong ulama agar mendaftarkan pondoknya dan menerima perubahan kurikulum. Namun, ketika pendekatan persuasif tidak berhasil, pemerintah beralih ke pendekatan represif. Ulama yang menolak mendaftarkan pondoknya dan tidak mau mengikuti perubahan kurikulum diancam tidak boleh menyelenggarakan pendidikan.

Tanpa mengikuti pemerintah, dianggap melanggar hukum. Ulama banyak yang terpaksa mendaftarkan pondoknya kepada pemerintah dan

---

<sup>5</sup> Dalimunthe Sulthoni Sehat, *Sejarah Mahasiswa Patani Di Indonesia*, (Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2022) 114.

<sup>6</sup> Kemenag, Sejak 1980, "Madrasah Mengalami Transformasi Luar Biasa", Aritikel Kemenag <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-sejak-1980-madrasah-mengalami-transformasi-luar-biasa-EVxc7>, di akses tanggal 02 Juli 2024

mengikuti kurikulum yang ditawarkan pemerintah. Menurut catatan Panitia Perbaikan Sekolah Swasta untuk pendidikan Islam, menjelang akhir tahun 1970, ada 463 pondok yang terdaftar di Thailand.

Pada masa integralisasi pendidikan pondok ke pemerintah Thailand, Mukhtar Muhammad tahun 1963, kuliah di UI jurusan Hubungan Internasional. Mukhtar Muhammad dari Sungai Padi Narathiwat adalah orang pertama kuliah di Indonesia. Setelah ia tamat, ia bekerja di Departemen Luar Negeri, sebagai Konsulat Jenderal Jeddah Arab Saudi.

Awal studi Mukhtar Muhammad tahun 1963, pada masa Integralisasi Pondok ke pendidikan pemerintah di Thailand. Sarit Thanarat dengan kasus Mukhtar Muhammad tercapai. Bisa menempatkan Mukhtar Muhammad sebagai alumni Hubungan Internasional UI menjadi Konsulat Jenderal di Jeddah menunjukkan bahwa ia mampu melaksanakan tugas kenegaraan itu. Penempatan di Jeddah, bisa juga mengindikasikan bahwa ia alumni dari salah satu Pondok di Patani yang telah menerima program integrasi dari kurikulum pemerintah.

Di Patani banyak berdiri pondok dan sekaligus banyak melahirkan ulama-ulama. Ulama-ulama Patani banyak juga berdomisili di Kelantan, Kedah, dan Trengganu yang dulu pernah menjadi satu kesatuan dengan Kerajaan Islam Patani dan karena faktor politik ulama-ulama Provinsi Pattani, Yala, Narathiwat, Songkla, dan Setun banyak pindah ke tiga wilayah tersebut yang notabene berbatasan langsung dengan Patani.



Mukhtar Muhammad adalah seorang anak mujahid Patani yang memiliki wawasan modern. Ia memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Indonesia, bukan di IAIN Jakarta yang baru berdiri.

Dua tahun setelah kedatangan Mukhtar ke Indonesia, lima pemuda datang untuk belajar di Bandung. Nama-nama mereka menunjukkan asal usul Islam, dengan dua di antaranya kemungkinan berasal dari Indonesia. Ahmad Subarjo mungkin dari Jawa dan Asyari Kampung Tanjung mungkin dari Sumatera Barat. Orang pertama yang menempati Patani juga berasal dari Jawa, sementara orang Minang bersuku Tanjung, biasanya hidup ditepi pantai, sangat memungkinkan merantau lewat laut sampai ke Patani. Sebagian mahasiswa Patani belajar di UNISBA atau UNINUS karena kedua lembaga tersebut didirikan pada tahun yang hampir sama dengan Unpad. Pada tahun 1969, datang lagi sembilan pemuda Patani ke Indonesia untuk belajar di Yogyakarta. Mereka kemungkinan kuliah di IAIN Sunan Kali Djaga, UGM, atau Universitas Islam Indonesia.<sup>7</sup>

Antara tahun 1992 hingga 2013, mahasiswa asal Patani banyak yang melanjutkan pendidikan mereka di Pulau Jawa, terutama di kota Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Beberapa mahasiswa juga memilih untuk kuliah di Medan dan Banda Aceh. Pilihan kuliah di Medan dan Banda Aceh dipengaruhi oleh faktor kedekatan geografis. Mahasiswa merasa nyaman dan harmonis kuliah di Banda Aceh karena faktor psikologis terkait dengan Islam ke Patani yang berasal dari Aceh.

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>7</sup> Dalimunthe Sultoni Sehat, *Sejarah Mahasiswa Patani Di Indonesia*, (Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2022) 116.

Tahun 2018, diketahui bahwa Indonesia menjadi destinasi kuliah mahasiswa Patani terbesar kedua setelah Mesir. Mereka itu pada umumnya kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri. Demikian kata Muhammad Hafizh bin Ismail, dosen Jamiah Islam Syekh Dauh Abdullah al-Fathani, seorang alumni FKIP UMSU. Persatuan mahasiswa Patani berdiri di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Semarang, Padang, Pekanbaru, Banda Aceh, Bandung, dan sebagainya. Mereka itu biasanya bergabung dalam sebuah organisasi.

Nama organisasi Patani di Indonesia ada 16, yaitu Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI); Himpunan Mahasiswa Patani Indonesia (HMPI); Thai Students of Southern Thailand (TSOS). Nama-nama organisasi lainnya: PERMIS, IMIPI, PMMPI, PMPI, IPMITI, THASINA, HIPPI, PMTINU, PEMITU, IMPS, BBM, IMPIPI, IMASEJ. Mereka itu menyebar di berbagai kota di Indonesia. 15 di daerah pulau Jawa, yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Malang, Surabaya, Jember, Ponorogo, Mojokerto, Sidoarjo, Purwokerto, Kediri, Tulung Agung, Jepara. 9 di daerah pulau Sumatera, yaitu Aceh, Medan, Padang Sidempuan, Pekanbaru, Padang, Bukit Tinggi, Batu Sangkar, Jambi, dan Lampung. Dua di pulau Kalimantan, yaitu Samarinda dan Palangkaraya. Satu di Sulawesi, yaitu Makassar. Yang telah diketahui mereka berada di 27 kota di Indonesia.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Dalimunthe Sultoni Sehat, *Sejarah Mahasiswa Patani Di Indonesia*, (Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2022) 128.

### C. Mahasiswa Patani Di Jember

Sejarah masuknya mahasiswa Patani di Jember bermula pada tahun 2011. Dimana ada 4 mahasiswa yang berkuliah di Unej, mahasiswa ini masuk UNEJ melalui beasiswa. Mereka mengurus semua kebutuhan melalui sebuah lembaga yang disebut Lembaga Majelis Pattani. Calon mahasiswa tinggal mempersiapkan diri saja dan mental untuk segera merantau ke Indonesia untuk melanjutkan studi, karena segala kebutuhan dan hubungan dengan kampus sudah tertangani oleh Lembaga Majelis Patani.

Kempeaat mahasiswa yang berasal dari Patani yang menempuh kuliah pertama kali di Jember bernama, Yasir Tehte, Arkom Buyala, Abdullah Nadaraning, Syarif Tehte. Mereka mendirikan sebuah organisasi yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antara mahasiswa Islam Patani yang Kuliah di Indonesia dan masyarakat luar, oraganisasi itu bernama Himpunan Mahasiswa Patani Selatan Thailand Di Indonesia (HMPI) di Jember.<sup>9</sup>

Seiring berjalannya waktu banyak mahasiswa Patani memilih Jember sebagai tempat melanjutkan studi, diantaranya karena biaya yang relatif murah jika dibandingkan dengan kampus-kampus yang berada di tempat lain. Salah satunya di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebelum bertransformasi menjadi Universitas, mahasiswa asal Patani sudah menempuh kuliah sejak tahun 2013.

<sup>9</sup> Staf pengurus HMPI, "*Buku pedoman organisasi*", (Jember : Himpunan Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di Indonesia HMPI Jember 2023), 02

Pada tahun 2013 Mahasiswa Patani mulai terdaftar di STAIN Jember berjumlah 7 orang yaitu: Ishan Arong, Furkon Musor, Ismail Ha, Madarmin Lohrem, Markan Ngoh, Hilmiah Mani dan Mariyam che'long yang di dampingi oleh beberapa ust. Di antaranya adalah ust. Husni, ust. Haris dan buya Amran. Satu tahun setelah kedatangan mahasiswa Patani di Jember untuk menimba ilmu di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember (STAIN) kemudian datanglah mahasiswa Patani untuk belajar di Jember.<sup>10</sup>

Seiring dengan peralihan dari STAIN ke IAIN dan Sekarang menjadi UIN ACHMAD SIDDIQ Jember, jumlah mahasiswa yang tercatat melakukan studi di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember berjumlah 45 orang.<sup>11</sup> Dalam rangka meningkatkan kualitas, perhatian dipusatkan pada pembinaan akademik, sarana dan prasarana, laboratorium, dan perpustakaan. Untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar, ditempuh upaya mendorong dan menugaskan dosen untuk pendidikan lanjutan pada Program Pendidikan S2 dan S3, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Disamping itu, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember juga melakukan kerjasama dengan menerima pelajar asing untuk berkuliah.<sup>12</sup>

Mahasiswa Patani Thailand Selatan bisa melanjutkan studi di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember melalui Badan Alumni (BA). Mereka yang berkuliah di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember mendapatkan beasiswa dan mendapatkan visa. Karena menggunakan visa

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Furkon Angkatan 2013, Juli 2024

<sup>11</sup> Data Mahasiswa Asing PTKIN 2023, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

<sup>12</sup> Memorandum of Understanding ( STAIN 2023)

pelajar, mereka harus memperbaharui visa setahun sekali. Dalam memperbaharui visa, para mahasiswa ini di koordinir oleh pihak kampus.<sup>13</sup>

#### D. Budaya Melayu Mahasiswa Patani Di UIN KHAS Jember

##### a. Aspek Subjektif

Berdasarkan dari aspek subjektivitas yang dilakukan oleh para mahasiswa patani dapat diketahui melalui cara mereka bergaul dengan teman-temannya, baik sesama jenis ataupun dengan lawan jenis. Berikut merupakan bagian daripada cara bergaul para mahasiswa patani yang lebih sering dijumpai dalam tanah rantau yang pertama yakni tidak adanya budaya bersalaman antar lawan jenis (melainkan hanya sebatas sapaan dengan ucapan salam) dan yang kedua yakni tidak adanya budaya berboncengan antar lawan jenis. Adapun dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebagaimana gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Pemisahan tempat antara laki-laki dan Perempuan<sup>14</sup>

**Sumber :** Dukumen Pribadi

<sup>13</sup> Pratiwi Clara Sinta, "Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Muslim Thailand Dalam Proses Akulturasi Budaya Di Kabupaten Jember" *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2020).

<sup>14</sup> Dokumentasi, Pemisahan tempat antara laki-laki dan Perempuan, 22 januari 2024

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui jika para mahasiswa patani melakukan kegiatan antara laki-laki dan perempuan selalu ada pemisah antara lawan jenis sebagai upaya untuk tetap menjaga kultur yang telah mereka yakini selama ini.

Muhammadfa-if Dueramae yang berposisi sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (HMPI) Jember periode 2024-2025, mengungkapkan apabila diluar dari perilaku yang telah mereka lakukan selama ini, terdapat aspek subjektivitas dalam perilaku yang mereka laksanakan dalam setiap aktivitas dengan menekankan budaya melayu dalam setiap acara yang diadakan oleh HMPI, yakni memperingati berbagai perayaan hari besar Islam.<sup>15</sup> Adapaun berbagai macam peringatan hari besar islam yang sering dilakukan para mahasiswa patani meliputi peringatan hari raya, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, serta peringatan tahun baru hijriyah. Yang mana keseluruhan tradisi tersebut berkarakteristik tradisi yang berasal dari melayu meski juga terdapat di indonesia yang merayakan perayaan tersebut namun masih terdapat perbedaan perayaan yang ada di Indonesia.

#### 1) Peringatan Hari Raya

Peringatan hari raya yang dilakukan oleh para mahasiswa patani mengalami sedikit perbedaan sebagaimana tradisi yang telah dilaksanakan oleh masyarakat indonesia terkhusus yang berada di daerah jember,

<sup>15</sup> Wawancara dengan Muhammadfa-if dueramae selaku Ketua Umum HMPI Jember, April 2024

perbedaan tersebut nampak dalam puasa syawal yang dilakukan oleh para mahasiswa patani yang tidak memiliki halangan, tradisi puasa syawal tersebut dilakukan pada hari ke dua hari raya setelah lebaran idul fitri dan melaksanakan puasanya secara runtut hingga tanggal tujuh bulan syawal sehingga pas mencapai enam hari puasa.<sup>16</sup>

Selanjutnya setelah selesai melaksanakan puasa syawal enam hari tersebut, para mahasiswa patani merayakan hari raya enam yang merupakan perayaan setelah hari raya idul fitri enam hari. Perayaan tersebut dilakukan dengan cara menggunakan parakaian khas melayu lengkap beserta dengan berbagai hidangan dan melakukan makan bersama setelah melakukan sholat tasbih serta bersilaturahmi bersama masyarakat disekitar tempat tinggalnya.

Muhammadfa-if Dueramae menekankan bahwa perayaan tersebut telah berlangsung lama di patani, sehingga apabila hari raya telah tiba maka hal tersebut telah berada dalam ranah yang sakral sehingga tidak heran jika para mahasiswa begitu menghayati akan hadirnya perayaan tersebut, penghayatan tersebut dibarengi dengan perasaan bahagia gembira yang ditampakkan melalui berpakaian khas melayu dengan hidangan khas patani disetiap rumah, perihal tersebut pulalah yang selalu dilakukan oleh para mahasiswa patani yang tengah belajar di UIN KHAS Jember. apabila hari raya (Idul Adha dan Idul Fitri) telah tiba, maka seluruh mahasiswa patani secara otomatis menggunakan pakaian khas melayu sebagaimana kultur yang telah mereka lalui selama di kampung dan bersilaturahmi bersama

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Amru mayi, April 2024



dengan mengunjungi rumah masyarakat disekitar tidak terkecuali bersilaturahmi ke rumah dosen yang berada disekitar kampus.



Gambar 2.2 Perayaan Hari Raya di Unej<sup>17</sup>

Sumber : Dukumen Pribadi

## 2) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

istilah “maulid an-nabi”. Merupakan peringatan terhadap hari kelahiran nabi Muhammad SAW sebagaimana umumnya, namun terdapat perbedaan perayaannya, yang mana apabila dipatani dalam memperingati tersebut berlangsung selama satu bulan penuh dengan cara menggilir dari setiap rumah kemudian berpindah ke rumah yang lain sehingga mencapai satu bulan. Selanjutnya setelah melaksanakan perayaan maulid nabi tersebut mereka meriahkan dengan melakukan makan secara bersama-sama, dan letak perbedaan yang dapat diketahui secara langsung yakni terdapat pada bacaan barzanji yang dilafalkan. Perihal tersebut diungkapkan oleh Faisol Deesa-eh yang menuturkan jika kaliman barzanji yang dilafalkan merupakan pujian kalimat barzanji yang berbahasa melayu sehingga sangat

<sup>17</sup> Dokumentasi, Perayaan Hari Raya idil fitri di Unej, 11 April 2024



berbeda dengan pelafalan berzanji yang ada dan dilakukan oleh masyarakat jember yang masih berbahasa arab.<sup>18</sup>

### 3) Rutinitas Peringatan Tahun Baru Hijriyah

Pada tanggal 1 Muharram merupakan peringatan tahun baru hijriyah yang dilaksanakan setiap tahun sebagaimana umumnya, para masyarakat yang ada dipatani menyebut peringatan tahun baru tersebut dengan istilah ma'a al-hijrah. Meski terdapat perbedaan dalam penyebutan secara istilah namun pada perakteknya masih sama-sama melakukan peringatan hari tahun baru islam (hijriyah). Berlandaskan hasil dari observasi yang telah peneliti lakukan terhadap perayaan tersebut ma'a al-hijrah dengan peringatan tahun baru hijriyah yang terdapat di indonesia terkhusus di daerah jember dan dirayakan oleh masyarakatnya yakni terdapat adanya sedikit perbedaan. Perbedaannya para masyarakat yang berada di patani dalam memperingati ma'a al-hijrah di dalamnya terdapat tradisi pembuatan bubur asyuro. Yang merupakan makanan khas Patani yang dibuat seraya bubur atau jenang yang berada diindonesia, yang memerlukan waktu lama sehingga makanan tersebut siap untuk dihidangkan, perihal tersebut tidak semua masyarakat Jember laksanakan pada hari yang telah ditentukan. Proses dalam pembuatan bubur 'asyuro dapat diketahui sebagai berikut;

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Faisol Deesa-eh, April 2024



Gambar 2.3 Pembuatan Bubur ‘Asyura’<sup>19</sup>  
 Sumber : Page HMPI Report ( Instragram)

#### b. Aspek Objektif

Dari segi objektifitas yang dapat diketahui langsung terkait dengan karakteristik para mahasiswa patani yakni terdapat pada perbedaan dalam berpakaian yang mereka kenakan, yang mana para mahasiswa patani cenderung menggunakan pakaian berciri khas melayu, para perempuannya cenderung menggunakan pakaian kurung yakni pakaian yang bermodel dan terdiri dari atasan dan bawahan namun pada bagian atasannya panjang sehingga menutupi lutut si perempuan tersebut dan hal tersebut yang menjadi ciri khas para mahasiswi patani.

<sup>19</sup> Dokumentasi, Pembuatan Bubur Asyuea, 18 Agustus 2023



Gambar 2.4 Pakaian Perempuan Khas Melayu (baju kurung)<sup>20</sup>

**Sumber :** Page HMPI Report ( Intragaram)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa para mahasiswi Patani memiliki ciri khas menggunakan pakaian yang sopan, islami, dan menutup aurat sehingga tidak menampakkan lekuk tubuhnya, termasuk dalam berjilbab yang menutupi bahu hingga dadanya. Cara berpakaian tersebut selalu diterapkan dalam setiap aktivitas para mahasiswi lakukan termasuk didalamnya yakni saat mengikuti kegiatan HMPI, mengikuti kelas perkuliahan, tengah memperingati hari raya Idul Adha, Idul Fitri, peringatan maulid an-Nabi serta berbagai kegiatan lain yang telah biasa mereka laksanakan.

Zulfa Abd. Rasyid menegaskan jika para mahasiswi patani merasakan kurang nyaman apabila harus menggunakan jilbab sebagaimana

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>20</sup> Dokumentasi, Pakaian Perempuan Khas Melayu (baju kurung), 10 Oktober 2023

umumnya yang dikenakan oleh para mahasiswi yang ada di jember yakni yang belum menutup bahu dan dada secara utuh, perihal tersebut juga berkaitan dengan kultur budaya yang telah dilakukan selama berada di patani, sehingga secara tidak langsung terus dilakukan meski berada di indonesia.<sup>21</sup> Sehingga mereka akan merasakan sangat bahagia apabila masih dapat menerapkan hal tersebut selama berada di indonesia, perihal tersebut sebagai upaya untuk terus menjaga diri dari gangguan kemaksiatan serta tetap melestarikan budaya melayu sebagaimana yang telah menjadi budaya leluhur mereka. Sedangkan pakaian khas untuk para mahasiswa yakni menggunakan buju khas melayu dengan corak musang seperti berikut ini;



Gambar 2.5 Pakaian Laki-laki Khas Melayu (cecak musang di papuma)<sup>22</sup>

**Sumber :** Dukumen Temen

<sup>21</sup> Wawancara dengan Zulfa Yanan, April 2024

<sup>22</sup> Dokumentasi, Pakaian Laki-laki Khas Melayu, 16 April 2023

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa pakaian khas para mahasiswa patani yang digunakan yakni pakaian khas melayu (cecak musang) yang terdapat beragam variasi warna sehingga dapat menyesuaikan warna dengan selera berpakaianya. Disisi lain pakaian lelaki khas melayu tersebut tersirat berbagai makna sebagai lambang filosofis diantaranya yakni dengan adanya 5 kancing yang tertanam dalam baju tersebut dapat berarti jumlah rukun islam, sedangkan adanya kesejajaran yang terdapat dalam baju dan celana yang memiliki kesamaan warna yakni berarti menyasikan dua hal yang berbeda. Adapun pembalutan kain songket yang ada dipinggang yakni berarti sebagai pembeda antara kaum laki-laki dan kamu perempuan dalam segi berpakaian, apabila kain songket tersebut digunakan diatas lutur dapat diketahui bahwa penggunanya telah menikah, sedangkan apabila digunakan dibawah lutut maka berarti penggunanya masih lajang.

Amru Mayee menegaskan apabila kultur ataupun kebiasaan tersebut dapat terus ditekankan oleh organisasi HMPI sehingga seluruh mahasiswa yang tergabung didalamnya memiliki kewajiban untuk berpakaian dengan ciri khas melayu dalam waktu-waktu tertentu termasuk penggunaannya seminggu sekali.<sup>23</sup> Sedangkan untuk para mahasiswa laki-laki diwajibkan mengenakan pakaian khas melayu tersebut dihari jum'at saat melaksanakan sholat jum'at dan kadangkala juga menggunakan pakaian tersebut saat mengikuti pembelajaran dikampus meski hanya pada bagian bajunya saja. Sedangkan bagi para mahasiswi perempuan diperbolehkan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Amru mayi, April 2024



### BAB III

## FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI TERJADINYA *CULTURE SHOCK*

#### A. *Culture Shock*

Definisi *culture shock*

Pada awalnya definisi *culture shock* cenderung pada kondisi gangguan mental. Bowlby menggambarkan bahwa kondisi ini sama seperti dengan kesedihan, berduka cita dan kehilangan. Sehingga dapat dikaitkan mirip dengan kondisi seseorang ketika kehilangan orang yang dicintai. Ketika kita masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain, dan merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, kita telah mengalami gegar/ kejutan budaya/ *culture shock*.<sup>1</sup>

Timbulnya *culture shock* menjadi suatu istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Oberg sebagai gambaran bagi orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai.<sup>2</sup>

Ward mendefinisikan *culture shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari affective, behavior, dan Cognitive, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua. Edward Hall

---

<sup>1</sup> Mulyana, D, Rahman, J. “Komunikasi antar budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya”. (7th Ed. Bandung: Rosda Karya 2006)

<sup>2</sup> Ibid Dayaksini 2012



mendeskripsikan *culture shock* adalah gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama Shock sebagai gangguan yang sangat kuat dari rutinitas, ego, dan self-image individu.<sup>3</sup> Sejak diperkenalkan untuk pertama kali, banyak konsep tentang *culture shock* untuk memperluas definisi ini.

Menurut Adler mengemukakan bahwa *culture shock* merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalahpahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan di tipu, dilukai ataupun diacuhkan. <sup>4</sup>*Culture shock* merupakan sebuah fenomena emosional yang disebabkan oleh terjadinya disorientasi pada kognitif seseorang sehingga menyebabkan gangguan pada identitas.<sup>5</sup>

*Culture shock* dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda. Hal ini dapat mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri sampai individu yang berpindah ke negara lain.

Menurut Littlejohn *culture shock* adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki

---

<sup>3</sup> Ibid Dayaksini 2012

<sup>4</sup> Abbasian, F. dan Sharifi, S. "The Relationship between Culture Shock and Sociolinguistic Shock: A Case Study of Non-Persian Speaking Learners". *Journal of Social Science Research*. Vol 1 No 6 (2013).

<sup>5</sup> Hayqal, K.M.. "Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di Unpad Bandung)". (Tesis. Depok: Universitas Indonesia 2011).



pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah.

Orang terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, dan orang cenderung suka dengan familiaritas tersebut. Familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan karena dalam familiaritas, orang tahu apa yang diharapkan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Maka ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru, banyak masalah akan dapat terjadi.

Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang. Kapan dan bagaimana kita memberikan tips bagaimana berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan, dan sebagainya.

Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini

lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Orang akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengancam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotip dengan cara negatif.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, *culture shock* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menurut Oberg yakni istilah yang menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai.<sup>7</sup>

## **B. Faktor Terjadinya *Cultural Shock* Pada Mahasiswa Patani Di UIN KHAS JEMBER**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember merupakan perguruan tinggi yang dibangun berdasarkan gagasan dan keinginan umat Islam untuk membentuk kader intelektual Muslim dan pemimpin yang mampu mengawal perkembangan kualitas kehidupan bangsa.

<sup>6</sup> Mulyana, D. "*Pengantar Ilmu Komunikasi*". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006).

<sup>7</sup> Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A.. *The Psychology of culture shock (2nd ed.)*. (Hove, UK: Routledge 2001)

Berawal dari keinginan masyarakat, pada tanggal 30 September 1964 diselenggarakan Konferensi Syuriah Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Jember di Gedung PGAN Jl. Agus Salim No 65, yang dipimpin langsung oleh KH. Sholeh Sjakir. Diantara keputusan penting dalam konferensi tersebut adalah merekomendasikan berdirinya Perguruan Tinggi Islam (PTAI) di Jember.

Dalam tempo yang singkat, pada tahun 1965 berdirilah Institut Agama Islam Djember (IAID) Fakultas Tarbiyah bertempat di Jl. Dr. Wahidin 24 Jember. IAID dinegerikan pada tanggal 21 Pebruari 1966 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Nomor 4 tahun 1966 tanggal 14 Pebruari 1966, sehingga IAID berubah status menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Jember dibawah naungan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Selanjutnya, berdasar Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember berubah menjadi STAIN Jember. Kemudian di tahun 2014, turun Keputusan Presiden Nomor 142, tanggal 17 Oktober 2014 tentang Perubahan STAIN Menjadi IAIN Jember, dan ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 6 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Jember, maka secara yuridis STAIN Jember telah bermetamorfosa menjadi IAIN Jember.

Dengan perubahan status itu, IAIN Jember mempunyai keleluasaan peran (wider mandate) untuk meningkatkan eksistensinya secara maksimal sertadinamis pada era reformasi. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa, IAIN Jember melahirkan tenaga ahli/sarjana Islam yang memiliki wawasan luas, terbuka, strategis, dan profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan di era globalisasi yang semakin kompleks. IAIN Jember menghasilkan sumber daya kampus yang siap menjawab kompleksitas problem kehidupan dengan perspektif yang khas, yakni Islam. Pada tanggal 11 Mei 2021, IAIN Jember beralih status menjadi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2021.<sup>8</sup>

Seiring dengan peralihan tersebut, UIN KHAS Jember terus melakukan Upaya-upaya dalam mengembangkan perguruan tinggi untuk meningkatkan kecerdasan, harkat, dan martabat bangsa dengan menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan luas, terbuka, memiliki kemampuan manajemen, dan professional sesuai tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satu upaya yang terus dilakukan adalah dengan melakukan internasionalisasi pendidikan melalui penerimaan mahasiswa asing yang berasal dari Patani Selatan Thailand untuk melakukan studi di UIN KHAS Jember. Saat ini jumlah mahasiswa yang

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>8</sup> <https://uinkhas.ac.id/page/detail/sejarah-uin-khas-jember> (di akses pada tanggal 18 april 2024)

tercatat melakukan studi di UIN KHAS Jember berjumlah 18 orang yang masih aktif.

Para mahasiswa Patani di UIN KHAS Jember mengakui jika kurikulum perkuliahan di UIN KHAS lebih diminati dan menantang di banding dengan kurikulum mereka di negeri asal. Hal ini dikarenakan kurikulum perkuliahan di Thailand masih menggunakan sistem dimana dosen memegang kendali penuh akan jalannya kondisi kelas. Dosen memberi materi dan memberi tugas. Sedangkan di Indonesia dosen hanya sebagai pengarah saja. Diskusi lebih diutamakan. Hal inilah yang menarik minat mereka. Para mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan presentasi materi dan berdiskusi mengenai materi yang telah di presentasikan.

Jember menjadi tujuan belajar para calon mahasiswa Patani Selatan Thailand karena menurut mereka kota Jember adalah kota yang tidak terlalu ramai seperti Malang, Surabaya, atau daerah kota lainnya. Dan di jember terdapat beberapa perguruan tinggi yang cukup terkenal dan berkualitas. Warga kota jember juga menurut mereka terkenal ramah dengan gaya hidup yang tidak terlalu mewah.

Di Jember terkenal dengan kota pandhalungan Budaya pandhalungan ini sebagian besar berkomposisi budaya Madura dan Jawa yang berimbang. Budaya ini dapat ditemui di wilayah Jember Tengah yang menggunakan bahasa sehingga menghasilkan bahasa Jemberan yaitu penggunaan bahasa campuran antara bahasa Madura dan

Jawa. Serta perkembangan kesenian tradisional pandhalungan di wilayah Jember Tengah juga beragam.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan mahasiswa patani selatan Thailand mengalami *culture shock* pada lingkungan baru. Hal ini ditunjukkan dari apa yang dialami masing-masing mahasiswa dalam setiap fase. Peneliti menemukan penyebab *culture shock* serta gejala dan reaksi *culture shock* pada mahasiswa patani. Gegar budaya terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi perbedaan sosial, budaya, adat istiadat, agama, iklim, rasa makanan, bahasa, gerak tubuh/ ekspresi tubuh hingga mimik wajah, cara berpakaian/ gaya hidup, teknologi, pendidikan, aturan-aturan dan norma sosial dalam masyarakat serta perbedaan perilaku warga tuan rumah.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini sudah disesuaikan dengan fokus penelitian yang diinginkan oleh peneliti, yaitu: Bagaimana *culture shock* terjadi pada kelompok mahasiswa patani? Bagaimana upaya adaptasi mahasiswa dalam mengatasi *culture shock*?

Penyebab *culture shock* pada kelompok mahasiswa patani yaitu sebagai berikut:

### **1. Pola, jenis, rasa dan porsi makan**

Setiap bangsa atau ras memiliki kebiasaannya masing-masing.

Faktor sosial dan budaya dapat membentuk kebiasaan makan genetik

<sup>9</sup> Muhammad Zamron "Tradisi Pandhalungan, Nilai Nusantara, dan Pertalian Kebudayaan di Masyarakat Jember" *JournalIslam & Contemporary*, Vol 1, No 1, (Maret 2021)

yang sulit diubah. Berisi tradisi yang melarang konsumsi makanan tertentu dalam masyarakat, tradisi tersebut dianggap mengandung sugesti atau simbol yang dianggap bermanfaat atau tidak dapat menjadi kebiasaan makan masyarakat. Budaya ini dapat mempengaruhi makanan yang dipilih dan diproses untuk dimakan. Budaya mempengaruhi masyarakat dalam menentukan apa yang akan dimakan, bagaimana mengolah, menyiapkan, menyajikan, untuk siapa dan bagaimana mengkonsumsi makanan<sup>10</sup>

Salah satu perbedaan terbesar antara pendatang dengan tuan rumah yang biasanya menjadi masalah bagi individu pendatang itu ialah makanan. Pola, jenis, rasa dan porsi makan seseorang sangat berkaitan erat dengan kultur dimana ia tinggal dan telah melekat pada diri individu. Oleh karenanya, ketika individu berada di daerah rantauan dengan pola, jenis, rasa dan porsi makan yang berbeda, ia akan mengalami kekagetan dan frustrasi yang mengarah pada terjadinya *culture shock*<sup>11</sup>. Penyebab eksternal pembentuk *culture shock* yang peneliti dapatkan dari partisipan mengeluhkan keanehan berupa perbedaan penyajian, rasa, dan harga makanan yang dirasakan oleh mahasiswa perantauan asal Patani.

*“Pada awal ketika kami mencicipi masakan yang ada di jember hampir semua masakan yang kami cicipi membuat kami tidak enak badan dan membuat kami perdi ke rumah*

---

<sup>10</sup> Silvie Aprilia “Gambaran Pola Makan Dan Masalah Pencernaan Pada Mahasiswa DII Perawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto”(Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2021)

<sup>11</sup> Ibid..

*sakit, hal itu membuat kami tidak berani lagi untuk mencicipi masakan yang aneh-aneh takut sakit lagi”<sup>12</sup>*

Beberapa makanan di kota Jember yang aneh menurut mereka sayur-sayur dari bahan lokal, rasa dominan pedas dan tawar pada masakan. Terdapat juga hasil wawancara dengan Muhammad Irfan,

*“ Saya memang tidak suka masakan Tempe, Tahu, Lontong, karena menurut saya tidak ada rasa sama sekali dan hal itu membuat saya tidak nikmat makan ”<sup>13</sup>*

dari hal itu yang membuat mahasiswa dari Thailand merasakan kurang nyamanan dari makanan yang ada di Jember.

## 2. Bahasa

Bahasa daerah merupakan cerminan dari sebuah kebudayaan yang beradab. Bahasa tidak bisa dianggap mudah dengan sebelah mata. Individu yang mengalami keagetan terhadap budaya baru sering kali dihubungkan dengan masalah bahasa sebagai salah satu penghambat yang cukup besar ketika menetap di tempat yang baru.<sup>14</sup> Tidak menguasai atau bahkan tidak mengerti sama sekali bahasa merupakan suatu hal yang wajar yang menyebabkan timbulnya *culture shock*. Meskipun bahasa Jawa atau Madura sudah mereka ketahui sedikit-sedikit, tetapi, gegar budaya tetap dirasakan ketika kali pertama mereka

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sranya Jehmah Angkatan 16, Rasa Masakan Lokal di Jember, April 2024.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Muhammad Irfan Angkatan 16, Rasa Masakan Lokal di Jember, April 2024.

<sup>14</sup> Umrah Dea Sahbani, “Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock” (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar), (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar 2021)



datang dan berkomunikasi dengan penutur bahasa Jawa atau Madura.

Beberapa kosakata tidak mereka pahami dan salah pemaknaan.

*“Kami merasa kaget dengan bahasa daerah yang teman-teman bicarakan apalagi kami yang dari Patani, dari segi bahasa nasional saja sudah berbeda apalagi bahasa daerah kami yang jauh sangat berbeda. Hal itu membuat saya bingung dengan apa yang mereka bicarakan”*.<sup>15</sup>

### 3. Pergaulan

Ketakutan ini menjadikan individu merasa canggung dalam menghadapi situasi yang baru, tempat tinggal yang baru dan suasana yang baru. Pengalaman yang berbeda dari lingkungan pertemanan sehingga beraktivitas menjadi ragu-ragu. Akibat ketidakpahaman mengenai pergaulan ini, individu juga akan merasa terasing dengan orang-orang disekelilingnya yang dirasa baru baginya<sup>16</sup>. Keadaan seperti ini berpotensi timbulnya suatu pandangan yang mengarahkan individu untuk cenderung memilih berinteraksi menurut kelompok dengan identitas kebudayaan yang sama sebagai solusi yang paling tepat bagi individu perantau untuk melakukan proses adaptasi. Dengan beradaptasi semua bisa dilalui dan peran orang tua juga penting dalam beradaptasi, maka sebagai mahasiswa rantau harus bisa berhati-hati dalam berteman di lingkungan baru. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh Vanida Salaeh, salah satu mantan Mahasiswi Universitas Kiyai Achmad Siddiq Jember sebagai berikut:

<sup>15</sup> Wawancara dengan Muhammad Royyan Angkatan 17, Bahasa Daerah di Indonesia, April 2024.

<sup>16</sup> Marshellena Devinta, dll “Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2015).

*“Saya benar-benar kaget dengan cara pergaulan teman-teman yang ada di kelas, membuat saya merasa tidak nyaman dengan kebiasaan atau budaya yang di lakukan oleh Mahasiswa UIN KHAS hususnya pada teman kelas saya yang setiap harinya jarak antara laki-laki dan perempuan sangatlah tidak sesuai dengan kebiasaan saya di Patani, seperti halnya salaman di anatara lawan jenis ketika bertemu, dan candaan-candaan yang mereka lakukan serasa tidak ada batasan. Dari hal itu membuat saya memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah, karena saya dari hal itu teman-teman saya serasa menjauhi diri saya, terkadang juga sampai di sudutkan bahwasanya saya itu sok alim, tidak ingin berteman dengan teman laki-laki dan sebagainya.”<sup>17</sup>*

Kedua, hasil wawancara dengan Anas Lateh, Dia menyampaikan bahwasanya

*“Pergaulan disini sangat unikya karena ketika saat nongkrong bersama batasan antara laki-laki dan perempuan sama sekali tidak ada batasan seperti halnya bergurau sampai memukul paha seorang perempuan, hal inilah yang membuat kaget dan shock dengan budaya yang ada disini”.*<sup>18</sup>

Ketiga, hasil wawancara dengan Faisol Deesa-eh, Dia menyampaikan bahwasanya

*“Kebiasaan masyarakat ketika akan memakamkan mayat yang akan di kuburkan, kalau di Patani sendiri itu ada batasan anatara laki-laki dan perempuan, ketika laki-laki yang akan menguburkan tidak boleh ada seorang perempuan ada di daerah kubur, baru ketika laki-laki sudah meninggalkan makam perempuan dapat memasuki area makam. Hal itu terjadi ketika yang meninggal baik yang laki-laki atau perempuan”.*<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Vanida Salaeh Angkatan 19, Budaya Mahasiswa di Kampus, April 2024.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Anas Lateh Angkatan 18, Budaya Mahasiswa di Kampus, April 2024.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Faisol Deesa-eh Angkatan 19, Budaya Masyarakat, April 2024.

#### 4. Akademik Perkuliahan

Seiring berjalannya waktu bertambahnya jaman, perkembangan pendidikan pun semakin melaju pesat. Perkembangan pendidikan yang semakin mutakhir ini menyebabkan banyak banyaknya perbedaan yang baru diketahui ketika diperkuliahan. Pendidikan juga merupakan hal penting dalam mempengaruhi timbulnya masalah *culture shock* atau gegar budaya. Individu perantau merasa gelisah, cemas atau bahkan takut tidak bisa mengikuti perkembangan pendidikan di tempat tinggal barunya sehingga individu cenderung merasakan kurang percaya diri. Individu perantau di sini dituntut untuk mandiri dan berpikir keras bagaimana caranya untuk dapat mengikuti perkembangan pendidikan serta mampu mengaplikasikannya di kehidupannya.

Berhadapan dengan tugas perkuliahan dan dosen yang mengajar merupakan bentuk kejutan yang sangat terasa. Tugas mencari bahan kuliah, membaca buku atau artikel dan menulis makalah memberikan tekanan yang besar pada masa-masa awal perkuliahan.

*“Perbedaan pembelajaran pada kurikulum kuliah dimana Dosen di Thailand memegang kendali dalam berjalannya sebuah perkuliahan hal itu sama dengan ketika masih SMA (ม.ปลาย) beda dengan di Indonesia yang perkuliahannya di kembangkan sendiri oleh mahasiswa untuk membangun sebuah pengetahuan”.*<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Wawancara dengan Muhammad Jihadudin Angkatan 21, Perkuliahan di Dalam Kelas, April 2024.

## 5. Lingkungan Masyarakat

Merujuk pada tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat di setiap daerah yang memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Adanya suatu tuntutan bagi individu perantau untuk mampu beradaptasi dengan adat istiadat di daerahnya yang baru sebagai bentuk menghargai di lingkungan baru dan cara agar mampu untuk membaaur.

*“Pada Peringatan maulud Nabi Muhammad biasa mereka sebut dengan istilah “maulid an-nabi”. Tradisi maulid an-nabi yang berjalan di Patani adalah dilaksanakan full selama satu bulan, dan tempat pelaksanaannya digilir setiap hari pada setiap rumah masing-masing. Selain itu setelah selesai maulid an-nabi mereka adakan juga tradisi makan bersama dan yang paling membedakan dengan yang ada di Indonesia adalah dari bahasa yang mereka gunakan saat membaca barzanji. Faisol Deesa-eh menjelaskan bahwa barzanji yang mereka gunakan adalah barzanji berbahasa Melayu. Terdapat juga Ketika setelah selesai membaca Qiyam dan membaca do`a Masyarakat disini langsung berebut untuk mendapatkan sesajian yang ada pada acara maulud”.*<sup>21</sup>

Terdapat juga ketertiban berlalu lintas di setiap daerah berbeda sehingga menimbulkan culture shock bagi mahasiswa daerah dan hal tersebut memerlukan adaptasi, serta mengutamakan keselamatan merupakan hal penting bagi setiap individu.

<sup>21</sup> Wawancara dengan *Faisol Deesa-eh* Angkatan 19, Kebudayaan Pada Acara Maulud, April 2024.

## BAB IV

### PROSES DAN UPAYA MAHASISWA PATANI UIN KHAS JEMBER TERHADAP CULTURE SHOCK

#### A. Hambatan Proses Adaptasi Mahasiswa Patani Terhadap *Culture shock*

Setiap mahasiswa memiliki tingkatan dan kemampuan yang tidak sama antara satu dengan lainnya terutama yang berkaitan dengan penyesuaian diri, akan tetapi proses tersebut tidak dapat dilalui secara mudah tanpa terjadi berbagai macam permasalahan dan kendala yang menjadi faktor penghambat, terjadinya proses tersebut secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam berinteraksi bersama lingkungan barunya, terutama dengan adat istiadat yang kental dan sangat berbeda secara signifikan dari yang sebelumnya dialami, secara tidak langsung terdapat kemungkinan adanya kesenjangan yang terjadi dan berada pada tahapan perbedaan berbagai nilai kebudayaan yang terjadi dalam kedua lingkungan tersebut.

Berbagai hal yang menjadi penghambat dalam melaksanakan adaptasi bagi para mahasiswa yang berasal dari luar daerah terhadap lingkungan barunya sebagai upaya melaksanakan akulturasi budaya yakni faktor keadaan sosial lingkungan disekitarnya. Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dapat diketahui jika

terdapat hambatan yang dialami oleh mahasiswa asal thailan selatan selama proses melakukan adaptasi yang berkaitan dengan *culture shock* sebagai berikut ini;

**a) Homesick**

Homesick merupakan suatu istilah yang diungkapkan apabila seseorang mengalami kerinduan terhadap rumah tempat tinggal sebelumnya atau istilah lainnya yakni rindu rumah. Perihal tersebut secara langsung dapat dialami oleh seseorang yang sedang jauh dari rumah tempatnya tinggal sebelumnya beserta dengan suasana disekitarnya yakni yang berkaitan dengan keluarga ataupun orang tua. Homesickness juga dikatakan sebagai salahsatu masalah paling penting bagi mahasiswaperantau di kebanyakan universitas di seluruh dunia.Homesickness menyebabkan beberapa masalahpenghambat seperti ketidakinginan untuk belajar,hilangnya semangat hidup, pemikiran dan perasaanegatif, stress, frustrasi, emosi negatif, dan lainnya<sup>1</sup>

Perihal tersebut merupakan faktor hambatan pertama bagi setiap orang terutama para mahasiswa thailan selatan sebagaimana hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama dengan Ruqoyyah kuno yang mengungkapkan jika

*“Hambatan utama yaitu sering teringat pada keluarga terutama orang tua yang ada dirumah”<sup>2</sup>*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>1</sup> Asti Mariska. “Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Homesickness”. *Jurnal Psikoborneo*, Vol 6, No 3, (2018)

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ruqayyah kuno (Angkatan 16), April 2024

Ruqayyah kuno menambahkan jika terdapat hambatan yang utama selama proses beradaptasi dengan lingkungan barunya yakni sebab merasakan kerinduan terhadap kampung halamannya yakni keluarga besar dan terutama terhadap orang tua. Persaan tersebut secara tidak sengaja muncul tiba-tiba dan cenderung merah terhadap keadaan rumah yang menjadi reaksi dari terjadinya *culture shock*. Secara tidak langsung perihal tersebut dapat diartikan sebagai bentuk reaksi semata namun lebih terhadap kurangnya interaksi bersama masyarakat yang berada dalam sekitar lingkungan barunya sehingga dapat menjadi penghambat untuk dapat beradaptasi dikarenakan selalu mengingat berbagai kejadian dimasa lalu namun enggan untuk dapat membuat memory dimasa depan.

#### **b) Kesulitan Memahami Bahasa**

Persoalan yang menjadi penghambat terjadinya *culture shock* yakni berkaitan dengan pemahaman bahasa yang berbeda antara bahasa ibu dan bahasa masyarakat tempat tinggal yang baru, perihal tersebut secara tidak langsung dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Thailan Selatan yang mengalami *culture shock* sebab terkendala bahasa sehingga sulit untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat disekitar sebagaimana yang diungkapkan oleh. M. Royyan bahwa;

*“Sampai saat ini saya masih terkendala dengan bahasa, sehingga terasa lebih sulit untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat disekitar, apalagi saya kurang fasih berbahasa indonesia, sehingga lebih sering mengalami kesalahan untuk dapat menginterpretasikan*



*sesuatu yang berkaitan dengan bahasa tersebut dan dapat menimbulkan salah paham”<sup>3</sup>*

Lebih lanjut M. Royyan menguraikan apabila faktor yang menjadi penghambat dalam proses berinteraksi dengan masyarakat yang berada dalam lingkungan disekitarnya yakni terkait dengan bahasa yang menjadi penghubung komunikasi antara kedua belah pihak, secara tidak langsung disebabkan karena belum terlalu fasih berbahasa indonesia serta kosa kata yang sering diungkapkan oleh masyarakat dalam berbicara pun belum terlalu mengetahui akan hal tersebut sehingga secara tidak langsung dapat menjadi faktor penghambat yang menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan berbagai makna dengan maksud yang diucapkan. Sebagai upaya untuk dapat meminimalisir hal tersebut maka menggunakan bahasa melayu yang sudah lebih jauh dipahami dari pada berbahasa indonesia untuk dapat berinteraksi dengan yang lain dalam masyarakat yang berada dilingkungan sekitarnya.

Perihal tersebut selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh Nasru Camel yang memiliki persamaan dalam hambatan proses berinteraksi sebagaimana ungkapan berikut

*“bagi saya faktor utama yang menjadi penghambat yakni bahasa, karena saya belum bisa memahami bahasa yang digunakan”<sup>4</sup>*

Sama seperti M. Royyan, perihal tersebut juga terjadi pada

Nasru Camel yang mengindikasikan jika segi bahasa menjadi faktor

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ruqa M. Royyan Angkatan 17, April 2024

<sup>4</sup> Wawancara dengan Nasru Camel Angkatan 23, April 2024



utama yang menghambat proses interaksi yang bergaul bersama masyarakat disekitar lingkungan barunya karena kurangnya pemahaman dan peribahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar cenderung lebih sulit sebab merupakan bahasa daerah masing-masing yakni berbahasa madura ataupun bahasa jawa.

### c) Takut Berbaur Dengan orang Baru

Perasaan takut akan berinteraksi dengan orang baru secara tidak sengaja muncul disebabkan karena kurangnya komunikasi, perihal tersebut menjadi penghambat untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya,<sup>5</sup> sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara M. Faif. Yang mengungkapkan bahwa

*“Bagi saya sendiri sudah cenderung minder terlebih dahulu atau takut untuk dapat memulai interaksi dengan orang lain, mengingat bahwa terdapat kabar bahwa tindak kriminal yang terjadi dikota-kota besar cenderung lebih besar”<sup>6</sup>*

Munculnya kabar yang tersebar bahwa terjadinya tingkat kejahatan di kota jember hingga sampai pada M. Faif secara tidak langsung dapat memunculkan rasa kekhawatiran tersendiri untuk memulai interaksi dengan orang baru, selanjutnya hal tersebut merupakan faktor yang menghambat terjadinya adaptasi bersama masyarakat yang berada dalam lingkungan barunya sehingga lebih memilih untuk tidak berbaur dengan hal yang baru. Timbulnya ketakutan

---

<sup>5</sup> Umrah Dea Sahbani, “Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock” (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar) (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar 2021)

<sup>6</sup> Wawancara dengan M. faif Angkatan 21, April 2024

dan kekhawatiran tersebut secara tidak langsung dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap orang lain terutama terhadap orang yang baru dikenalnya, keadaan tersebut telah memaksa dirinya untuk tidak memulai interaksi meski interaksi bagian dari adaptasi yang paling penting dalam bermasyarakat.

#### d) Kultur asal yang kuat

Kekuatan kultur budaya merupakan bagian dari faktor yang menghambat dalam beradaptasi bersama masyarakat disekitar lingkungan barunya, perihal tersebut secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pencapaian seseorang dalam melakukan adaptasi bersama dengan kultur budaya disekitar, perihal tersebut disampaikan dan dialami oleh Anas Lateh yang mengungkapkan jika

*“Secara umum dan langsung saya tidak dapat merubah kebiasaan yang biasa dilakukan dimasa lalu sebagaimana tempat tinggal saya sebelumnya, perihal tersebut menjadi penghambat utama yang menghalangi adaptasi saya bersama rekan-rekan dalam lingkungan baru ini, terlebih kekuatan kultur yang saya alami sebelumnya sudah berlangsung mulai saya baru lahir sehingga terasa sangat sulit untuk dapat dirubah secara keseluruhan, jadi mungkin memerlukan waktu yang berlebih”<sup>7</sup>*

Anas Lateh menguraikan bahwa faktor tersebut seakan telah melekat dan berada bagian dalam tubuhnya sehingga terasa lebih sulit untuk dapat memudarkan kebiasaan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Thailan Selatan sehingga dapat menimbulkan perasaan tidak

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Anas Lateh Angkatan 18, April 2024

enak terutama saat secara langsung bersinggungan dengan budaya masyarakat Jember yang mayoritas memiliki budaya madura dan jawa sebagaimana yang biasa dilakukan oleh mayoritas temannya yang meliputi perilaku, gaya bahasa, candaan dan berbagai hal lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat dirinya untuk bisa berinteraksi dengan kebudayaan baru yang berbeda secara signifikan meskipun merupakan orang yang mudah bergaul dengan orang baru.

#### e) Karakter Pribadi

Karakter pribadi merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan sifat dan perilaku, perhal tersebut menjadi bagian dari faktor penghambat yang dapat menghambat seseorang untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang berada disekitarnya sebagaimana sifat pemalu ataupun pendiam. Perbedaan karakter tersebut lebih terasa dialami oleh M. Hilmee Yusoh. Sebagaimana hasil yang diperoleh dari wawancara yang mengungkapkan jika,

*“saya termasuk dalam golongan orang-orang yang memiliki sifat pendiam dan pemalu, jadi untuk dapat beradaptasi bersama orang baru terasa sangat sulit”<sup>8</sup>*

Ciri khas ataupun karakter yang dimiliki oleh M. Hilmee Yusoh yang pemalu dan pendiam secara tidak langsung dapat menjadi faktor penghambat dalam membangun pola adaptasi yang dilaksanakan bersama dengan masyarakat yang berada dalam lingkungan disekitarnya, sebab hal penting utama yang menjadi faktor pendukung dalam mempermudah adaptasi yakni lebih sering melakukan interaksi bersama dengan orang lain.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan M. Hilmee Yusoh Angkatan 19, April 2024

Selanjutnya perihal tersebut juga dialami oleh Hafit Cheleh,

*“Hambatan yang saya alami terdapat pada faktor pemalu untuk bisa memulai interaksi dengan orang baru lainnya, perihal tersebut secara tidak langsung menjadi bagian penghambat karena kurang berani memulai interaksi”<sup>9</sup>.*

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut secara tidak langsung dapat menjadi faktor yang menghambat kelancaran interaksi sebab karakter malu yang telah melekat dalam dirinya.

Berlandaskan hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut, dapat diketahui jika berbagai faktor yang dapat menjadi penghambat proses berlangsungnya adaptasi bersama dengan masyarakat disekitar lingkungan baru tempat tinggalnya yakni terdapat pada variasi faktor yang diungkapkan oleh setiap informan dalam penelitian ini sehingga mengalami kesulitan untuk dapat beradaptasi dengan menyesuaikan diri di lingkungan jember. Berbagai hal tersebut berasal dari latar belakang setiap sumber data yang menjadi informan sebagaimana ciri khas ataupun karakter pribadi informan yang pendiam dan pemalu sehingga informan tidak berani memulai komunikasi dengan orang-orang baru yang ditemui, sering mengalami homesick, serta adanya ketakutan untuk berbaur dengan orang baru. Ada pula yang berasal dari lingkungan seperti faktor bahasa dan faktor kultur asal yang sudah melekat kuat sehingga informan tidak bisa sepenuhnya mengikuti budaya tuan rumah.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Hafit Cheleh Angkatan 22, April 2024

## B. Proses Adaptasi Mahasiswa Patani Terhadap *Culture Shock*

Seseorang yang tengah mengaruhi kehidupan dalam lingkungan yang baru dapat menyesuaikan terhadap lingkungan barunya dengan beradaptasi, akan tetapi saat orang tersebut berada dalam kehidupan dalam lingkungan yang baru yang disertai dengan keadaan sosial budaya yang berbeda secara signifikan sebagaimana suasana dalam lingkungan sebelumnya, sehingga tidak jarang dapat ditemui terjadinya keadaan yang orang tersebut kurang mampu untuk dapat berperilaku sebagaimana norma yang telah berlaku di lingkungan masyarakat yang baru, maka perihal tersebut secara tidak langsung masuk dalam kategori *culture shock* yang berada dalam transisi menyesuaikan terhadap lingkungan disekitarnya.<sup>10</sup>

Mahasiswa yang berasal dari Patani Selatan Thailand pada Universitas Negeri Kyai Achad Siddiq Jember merupakan contoh kelompok individu yang mengalami *culture shock* setelah memutuskan merantau dan kuliah di Jember. Maka dari itu proses penyesuaian diri menjadi upaya penting bagi mereka agar dapat menyatu dengan segala kondisi di lingkungan baru mereka yakni di Jember, termasuk dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang menyebabkan mereka mengalami *culture shock*.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang proses adaptasi mahasiswa asal Bima terhadap *culture shock* yang mereka alami dengan

---

<sup>10</sup> Ibid...

mengacu pada empat fase adaptasi budaya ditambah dengan satu fase (fase perencanaan) yang dikemukakan oleh Young Y. Kim sebagai berikut:<sup>11</sup>

## 1. Fase Perencanaan

Fase perencanaan adalah fase awal sebelum mahasiswa masuk ke lingkungan baru. Pada fase ini mahasiswa mempersiapkan segala sesuatu yang dianggap perlu sebelum masuk ke lingkungan baru.

### a. Persiapan materiel

Persiapan materiel yang dimaksud ialah segala persiapan yang bersifat kebendaan. Informan pertama bernama Ruqoyyah Kuno selaku mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab menuturkan,

*“Saya mengurus berkas-berkas penting untuk pendaftaran seperti Paspor, Ijazah, Foto, Surat Keterangan Kesehatan, surat berkelakuan baik, KTP, dan lain-lain”.*<sup>12</sup>

Selanjutnya Ruqoyyah Kuno telah melaksanakan persiapan sebelum memulai keberangkatannya ke kota makassar yakni dengan menyediakan berbagai bentuk dokumen penting yang kemungkinan dapat diperlukan selama masa rantainya dilingkungan baru dengan menyiapkan berkas pendaftaran belajar yang meliputi Paspor, Ijazah, Foto, Surat Keterangan Kesehatan, surat berkelakuan baik, KTP, dan lain sebagainya.

---

<sup>11</sup> Oriza, V. D., “Proses Adptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom”. *Junal e-Proceeding of Management*, Vol. 3 No. 2, (Agustus 2016.)

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ruqoyyah Kuno Angkatan 1, April 2024.

Selanjutnya data yang diperoleh dari Potimoh Jih yang melakukan perkuliahan pada program studi pendidikan bahasa Inggris yang mengungkapkan jika

*“ Segala bentuk persiapan yang telah saya lakukan sebelum melakukan perantauan di kota jember yakni yang berkaitan dengan dokumen pendukung serta berbagai baju yang akan saya gunakan disana ”<sup>13</sup>*

bentuk dari persiapan tersebut, dapat dilakukan sebelum melakukan perantauan sehingga hampir memiliki kesesuaian sebagaimana yang disampaikan oleh informan pertama dalam penelitian ini yakni dengan mempersiapkan segala bentuk dokumen pendukung yang berkaitan dengan identitas diri dan kampus tujuan beserta dengan pakaian dan tiket keberangkatan.

Perihal tersebut juga diinformasikan oleh informan ketiga yakni Abdulmuhammin Mahsaman yang berasal dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris mengungkapkan jika,

*“membawa barang yang penting-penting dan barang yang di butuhkan.”<sup>14</sup>*

Abdulmuhammin menguraikan jika bentuk dari persiapan yang telah dia laksanakan sebelum melakukan pemberangkatan yakni dengan mempersiapkan segala bentuk kebutuhan yang kemungkinan dipakai pada saat sampai ditujuan sebagaimana yang berkaitan dengan dokumen dan peralatan yang dibutuhkannya.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Potimoh Jih Angkatan 19, 26 April 2024.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Abdulmuhammin Angkatan 19, April 2024.

Selanjutnya peneliti melakukan sesi wawancara bersama dengan mahasiswa yang berasal dari program studi Pendidikan Agama Islam atas nama Amru Mayee, yang mengungkapkan ,

*“bentuk persiapan yang dilakukan sebelum memulai keberangkatan yaitu dengan menyiapkan finansial yang berasal dari orang tuanya”<sup>15</sup>.*

Bagi Amru Mayee menguraikan bahwa persiapan utama dan yang paling penting untuk perlu dipersiapkan sebelum merantau yakni berkaitan dengan masalah finansial, sebab perihal tersebut menjadi alat utama yang dapat bermanfaat saat berada dilingkungan baru untuk bisa menyambung keberlangsungan hidup.

#### **b. Persiapan mental**

Persiapan mental menjadi hal kedua yang harus bisa dipersiapkan sebelum melakukan keberangkatan terhadap negara tujuan untuk merantau, sebab perihal tersebut berkaitan dengan segi psikologi seorang mahasiswa sebelum dapat beradaptasi bersama dengan lingkungan barunya sebagaimana yang diungkapkan oleh. Zulfa Yanya yang mengungkap bahwa

*“bagi saya pribadi perlu mempersiapkan diri secara mental sehingga tidak merasa takut dan menimalisir fikiran negatif”<sup>16</sup>.*

Selanjutnya beliau mengungkapkan jika telah belajar memberanikan diri untuk dapat bersikap biasa saya sebagaimana dalam

<sup>15</sup> Wawancara dengan Amru Mayee Angkatan 19, April 2024.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Zulfa Yanya Angkatan 22, April 2024.



lingkungan semula sehingga dapat meminimalisir perasaan takutnya saat berada dan hidup bersama dalam lingkungan barunya.

Selanjutnya hasil wawancara bersama dengan Muhammad faif yang berasal dari mahasiswa program studi Psikologi Islam yang mengungkapkan:

*“bentuk dari persiapan yang telah saya lakukan sebelum melakukan keberangkatan yakni dengan melakukan interksi dengan bergai kawan yang telah lebih dulu menimba ilmu di jember, sehingga saat sampai disini saya sudah tidak terlalu takut dan canggung karena telah memiliki kenalan sebelumnya. Sebagaimana misal menanyakan keadaan geografis serta sosial budaya yang berada disini sehingga secara tidak langsung telah siap dalam segi psikologi”<sup>17</sup>*

Bentuk persiapan yang telah dilakukan tersebut sebelum melaksanakan keberangkatan ke jember yakni dengan cara mencari berbagai informasi terkait secara gambaran umum sehingga dapat lebih mudah untuk dapat berinteraksi dengan keadaan dan kondisi yang ada melalui rekan yang berasal dari daerah yang sama meski memiliki perbedaan tingkatan dimasa kuliah, perihal tersebut secara tidak langsung dapat menjadi cara alternatif untuk dapat memudahkan dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya nanti baik dari segi psikologi dan fisik.

Hasil dari wawancara selanjutnya bersama dengan M. Hilmi mengungkapkan jika,

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Muhammad faif Angkatan 21, April 2024.

*“Keberanian diri saya timbul berdasarkan rasa yakin saya bahwa dapat mampu belajar dan berjodoh untuk tetap tinggal disana”<sup>18</sup>.*

Perihal tersebut secara tidak langsung bahwa telah menyiapkan mental yang kuat sehingga dapat timbulnya keyakinan dari dalam diri untuk bisa menuntut ilmu dan memulai kehidupan baru dalam lingkungan yang baru pula.

Hasil wawancara berikutnya yang dilakukan bersama dengan M. Irfan menyampaikan jika,

*“Sebelum melakukan keberangkatan saya lebih dahulu meminta saran dari orang tua untuk dapat bersikap sebagaimana baiknya sehingga tidak dapat mengganggu kegiatan orang lain dengan menjunjung tinggi toleransi”<sup>19</sup>*

bentuk dari persiapan yang dilakukan oleh M. Irfan tersebut merupakan langkah baik yakni dengan meminta saran serta bimbingan dari orang tua yang telah banyak mengetahui dan mengaruhi alur dari kehidupan ini sehingga dapat menjaga sikap dalam lingkungan barunya dan lebih mudah untuk berinteraksi tanpa pernah membuat orang lain tersinggung dengan menjunjung tinggi nilai toleransi.

Berlandaskan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat proses suatu perencanaan yang dilakukan oleh mahasiswa yang hendak melanjutkan pembelajaran diluar daerah dengan mempersiapkan finansial dan mental. Persiapan finansial

<sup>18</sup> Wawancara dengan M. Hilmi Angkatan 19, April 2024.

<sup>19</sup> Wawancara dengan M. Irfan Angkatan 16, April 2024.

ataupun persiapan materil segala bentuk persiapan yang berkaitan dengan berbagai dokumen penting yang dibutuhkan selama masa perantauan sebagaimana tersebut sebelumnya, sedangkan persiapan mental merupakan segala bentuk macam persiapan yang dilakukan dan berupa mental dari segi psikologi yang berasal dari dalam diri setiap individu yang bagian dari cara tersebut dapat memanfaatkan sumber informasi langsung dari teman yang telah lebih dahulu melakukan pembelajaran ataupun dapat melalui internet sebagai sarana informasi modern sebagaimana yang banyak tersedia.

## 2. Fase honeymoon

fase honeymoon merupakan fase kedua setelah mempersiapkan diri dalam proses perencanaan, fase tersebut dapat terjadi saat mahasiswa baru telah menempati tempat barunya di Jember bersama dengan lingkungannya yang baru, perihal tersebut menjadi tahapan awal dari serangkaian proses untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam proses tersebut secara tidak langsung dapat dirasakan oleh seorang mahasiswa yang telah menimbulkan kesan tersendiri saat pertama kali menginjakkan kakinya dalam lingkungan yang baru.

### a. Perasaan Bahagia

Ruqoyah Kuno menyampaikan bahwa

*“awal menapakkan kaki disini merasa senang dan bahagia”<sup>20</sup>.*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ruqoyah Kuno Angkatan 16, April 2024.

Menurut Ruqoyah Kuno perasaan yang muncul saat dirinya baru pertama kali sampai di jember yakni perasaan senang dan bahagia. Perihal tersebut turut serta disampaikan oleh Sranya Jehmah, yang menyampaikan jika,

*“Saya merasakan kebahagiaan dan tentu termotivasi untuk dapat menunaikan pembelajaran disini sebagaimana yang telah diamanahkan oleh orang tua kepada saya”<sup>21</sup>.*

Sranya Jehmah menguraikan jika setelah ketibaannya di jember secara tidak langsung muncul perasaan bahagia, meski disisi lain terdapat perasaan termotivasi untuk dapat menjalankan amanah yang telah dibebankan oleh orang tuanya sebelum berangkat sehingga dapat sampai tamat melakukan pembelajaran disini.

Hafit Salaeh menungkapkan hal yang sesuai sebagaimana yang telah tersampaikan sebelumnya yakni

*“Perasaan bahagia tiba-tiba muncul saat pertama kali sampai jember, bersyukur bahwa dalam perjalanan tidak menemui kendala”<sup>22</sup>.*

Selanjutnya menguraikan jika perasaan pertama yang muncul yakni bahagia karena telah sampai tujuan setelah melaksanakan perjalanan yang jauh tanpa adanya kendala. Kemudian hal senada juga disampaikan oleh, Nasru Camel yang mengungkapkan jika

<sup>21</sup> Wawancara dengan Sranya Jehmah Angkatan 16, April 2024.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Hafit Salaeh Angkatan 22,, April 2024.

*“saya merasakan senang sebab satu langkah saya sudah memenuhi keinginan yang berasal dari impian saya”<sup>23</sup>*

### **b. Terkesan dengan keramahan penduduk**

Abdulmuhamimin mengungkapkan,

*“Jember terkesan seru dengan penduduk yang asik untuk bisa berinteraksi”<sup>24</sup>.*

Kondisi serta situasi yang terdapat di Kota Jember mempunyai kesan yang ramah dan ramai dengan beragam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakatnya, perihal tersebut dapat memberikan kesan tersendiri dalam diri informan yang merupakan seorang pendatang baru sehingga secara tidak langsung menimbulkan perasaan dan kesan yang positif.

### **c. Terkesan dengan kondisi sosial budaya Jember**

Kota Jember memiliki kondisi kebudayaannya tersendiri sehingga mendapat julukan mini metropolitan bagi diri mahasiswa yang baru pertama kali menempati Jember<sup>25</sup> perihal tersebut berbanding terbalik dengan kehidupan yang ada di thailan selatan sehingga dapat memberikan kesan tersendiri di hati mahasiswa baru, perihal tersebut selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh M. Irfan jika

*“Jember merupakan daerah yang unik dan menarik, perihal tersebut berkaitan dengan pola produktifitas yang dilakukan oleh masyarakat disekitar kampus, sedangkan*

<sup>23</sup> Wawancara dengan Nasru Camel Angkatan 22, April 2024.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Abdulmuhamimin Angkatan 19, April 2024.

<sup>25</sup> <https://radarjember.jawapos.com/pemerintahan/791820259/sumber-daya-di-jember-cukup-kuat-saatnya-jadi-mini-metropolitan> di akses pada tanggal 29 April 2024 jam 15:09.

*letak keunikannya terdapat dalam cara mereka berinteraksi menggunakan bahasa campuran, meski terdapat kesulitan dalam memahaminya diawal namun hal tersebut mempunyai keunikan sendiri sehingga terus bersmangat untuk selalu berinteraksi”<sup>26</sup>*

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa kota Jember dapat terklasifikasi dengan daerah yang ramai penduduk dengan tingkat kesibukan yang tinggi sehingga dapat dikelompokkan dalam daerah yang produktif, perihal tersebut sangat berbeda jauh sebagaimana yang telah dialaminya saat masih berada di thailan ataupun umumnya masyarakat desa. Selanjutnya terdapat keunikan dalam berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat Jember, yakni dengan menggabungkan dua bahasa berbeda atau bahkan tiga bahasa yang meliputi bahasa Jawa dan Madura dan seringkali juga digabungkan dengan bahasa Indonesia sehingga menimbulkan keunikan dalam berintonasi dan untuk dipelajari.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama dengan Zulfa Yanya yang memberikan penilaian bahwa terdapat berbagai hal menarik dan unik yang tersimpan di kalangan masyarakat Jember sebagaimana ungkapan berikut;

*“terdapat banyak sekali perbedaan yang ada di Jember dan tempat tinggal saya sebelumnya, makanya saya beranggapan bahwa disini menarik dan unik sekali, perihal tersebut secara tidak langsung nampak dari pola pembangunan dengan gedugnya yang tinggi dan jarang saya temui saat masih dikampung ataupun cara mereka berbahasa yang kadang menggunakan penggabungan*

<sup>26</sup> Wawancara dengan M. Irfan Angkatan 16, April 2024.

*bahasa, hal tersebut yang saya belum pernah alami selama belum berangkat kesini*”<sup>27</sup>

Tingginya gedung dan melesatnya perkembangan pembangunan menjadi hal unik yang belum pernah dijumpai oleh informan, terlebih dari segi bahasa yang menggabungkan antar dua hingga tiga bahasa yang berbeda sehingga terdapat keunikan dalam penyampaiannya baik secara intonasi atau ekspresi, perihal tersebut dianggap menjadi karakteristik tersendiri yang berada di Jember dan belum tentu diterapkan oleh daerah lainnya.

### **3. Fase frustration**

fase frustration merupakan bentuk bagian dari fase ketiga, perihal tersebut berkaitan dengan masa mahasiswa mulai menemukan berbagai macam permasalahan yang berada dalam lingkungan disekitarnya sehingga berbagai hal yang terdapat dalam fase sebelumnya mengalami pemudaran dengan adanya fakta serta realita yang terjadi dan kurang sesuai sebagaimana yang telah diangankan pada awal berinteraksi dengan lingkungan baru disekitarnya.

#### **a. Kebingungan terhadap Bahasa**

Perasaan bingung dalam mengemplementasikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat disekitar merupakan salah satu dari bagian yang menghambat proses adaptasi, perihal tersebut mengalami perbedaan dalam segi dialektika dalam berbahasa terutama yang menggunakan bahasa campuran, perihal tersebut juga tidak luput dari

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Zulfa Yanya Angkatan 22, April 2024.

pengalaman yang dirasakan mahasiswa patani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sranya Jehmah bahwa

*“saya sempat mengalami kekagetan yang disebabkan oleh penggunaan bahasa masyarakat disekitar yang memiliki persamaan dalam pengucapan namun terdapat arti yang berbeda atau bahkan artinya bersebrangan dengan pengertian negatif, saya sering keliru dalam pengucapannya, perihal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat saya untuk terus berinteraksi bersama teman sekelas karena takut salah dan merasa kurang percaya diri”<sup>28</sup>*

Awal permasalahan yang dialami oleh informan tersebut yakni berkaitan dengan tutur bahasa yang mengalami banyak persamaan namun berbeda dalam pengertian, sebagaimana yang mayoritas digunakan oleh masyarakat jember yakni terdapat banyaknya kata imbuhan dalam setiap interaksi yang diungkapkan sebagaimana contoh yakni kata nggeh, nghi, sampun dan berbagai kata lainnya sehingga dapat menimbulkan kebingungan saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat disekitar. Sedangkan disisi lain terdapat perbedaan suku kata secara signifikan sebagaimana yang mayoritas digunakan oleh masyarakat jember.

Perihal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan Ruqoyyah kuno, yang mengungkapkan bahwa;

*“Perasaan kaget yang saya alami pertama kali sampai dijember yakni berkaitan dengan bahasa yang digunakan, terutama dalam segi logat, intonasi kata tambahan ataupun kata bantu dan berbagai kata-kata lainnya yang terasa asing ditelinga saya. Masyarakat*

<sup>28</sup> Wawancara dengan Sranya Jehmah Angkatan 16, April 2024



*jember cenderung menggunakan bahasa daerah yang di bolak balik sehingga bagi orang yang baru mendengar akan merasa kebingungan, perihal tersebut menjadi bagian dari penghambat saya untuk bisa mempelajari bahasa masyarakat disekitar. Terlebih saat saya melakukan pengabdian kemasyarakatan di lumajang (KKN) karena berkecimpung dalam lingkungan serta budaya baru secara langsung membuat saya mider sehingga bingung untuk memulai interaksi bersama masyarakat sekitar sehingga sempat merasa terasingkan”<sup>29</sup>*

Perbedaan dalam berbahasa menjadi faktor penghambat dalam berinteraksi baik secara intonasi ataupun dialektika, sebagaimana yang mayoritas digunakan oleh masyarakat jember yakni menggunakan bahasa campuran madura dan jawa dengan dialeg yang berbeda dengan segala macam imbuhan yang terdapat didalamnya, perihal tersebut baru pertama kali dijumpai oleh para masyarakat patani di kawasan thailan selatan yang mayoritas menggunakan bahasa melayu untuk berinteraksi dalam kesehariannya. Terlebih apabila terdapat bahasa yang dibolak ataupun dibalik maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kebingungan yang dialami oleh mahasiswa patani tidak terkecuali informan.

Bentuk pengalaman lain yang dirasakan yakni saat melaksanakan pengabdian kemasyarakatan (KKN) di daerah lumajang, perihal tersebut dikarenakan minimnya informasi yang terkait serta menuntut bentuk interaksi secara langsung bersama masyarakat yang memiliki kultur dan budaya berbeda terlebih dalam berbahasa sehingga

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ruqoyyah kuno Angkatan 16, April 2024

secara tidak langsung dapat membuat informan merasa tersisihkan dan diasingkan yang disebabkan oleh terkendala bahasa.

Perihal kebingungan dalam berbahasa tersebut juga dirasakan oleh M. Rayyan, yang menyampaikan bahwa:

*“terdapat perbedaan yang sangat jauh dalam berbahasa sehingga membuat saya bingung dalam berinteraksi dengan masyarakat, hingga sampai saat ini juga masih mengalami hal tersebut meski tidak seperti saat awal masuk sini. Saat dikampung dulu saya kira akan mudah dalam bahasa karena masih satu rumpun melayu, namun saat sudah sampai jember ternyata masyarakat disekitar malah lebih sering menggunakan bahasa daerah dari pada bahasa indonesia, maka hal tersebut yang membuat saya kebingungan untuk dapat berinteraksi secara langsung bersama dengan masyarakat sekitar mengingat bahasa yang digunakan di jember merupakan bahasa campuran jawa dan madura”<sup>30</sup>*

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam berbahasa yang membuat informan merasakan kebingungan saat hendak berinteraksi dengan orang lain terkhusus kepada masyarakat jember, yang mana masyarakat cenderung menggunakan bahasa daerah campuran jawa madura dan jaran yang menerapkan bahasa indonesia. Terlebih informan sebelumnya tidak menyangka adanya perbedaan tersebut sebab tempat asal informan masih menggunakan bahasa melayu dalam berinteraksi sehingga beranggapan bahwa bahasa yang akan digunakan tidak akan berbeda jauh dari yang sudah dimengerti.

<sup>30</sup> Wawancara dengan M. Rayyan Angkatan 17, April 2024

## b. Gaya pergaulan

Gaya pergaulan merupakan budaya ataupun kebiasaan yang timbul akibat perlakuan yang sering dilakukan oleh masyarakat disekitar yang tergolong mempunyai kesamaan dalam segi umur dan sebagainya, perihal tersebut diungkapkan oleh Amru Mayee. Yang menyampaikan bahwa terdapat perbedaan gaya pergaulan yang dialaminya bersama dengan masyarakat disekitar sebagai berikut;

*“Kalau dari segi gaya bergaul ada juga perbedaannya meski tidak terlalu mencolok, perihal tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian sebagaimana yang terjadi pada teman kelas, teman satu angkatan juga terdapat perbedaan dalam cara bergaul antara satu dengan yang lainnya dan mungkin hanya sedikit bagian saja yang sempat mengejutkan saya, misalnya terbiasa untuk nongkrong ditempat ngopi atau caffe seperti cara bercandanya di antara laki-laki dan perempuan. Perihal tersebut tidak jauh berbeda sebagaimana yang pernah saya alami selama masih dilingkungan yang lama.”<sup>31</sup>*

Amru Mayee menguatkan atas informasi yang disampaikan oleh informan sebelumnya dengan ungkapan berikut;

*“sampai saat ini masih terdapat kejadian yang belum dapat disesuaikan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gaya bergaul dan sempat menimbulkan rasa kecewa terhadap mereka dan diri sendiri”*

berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Amru Mayee dapat diketahui bahwa bentuk dari gaya bergaul yang belum dapat beradaptasi secara maksimal kadangkala masih menimbulkan rasa kecewa sebab teman disekelilingan dianggap belum bisa menerima

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Amru Mayee Angkatan 19, April 2024

keadannya sebagai pendatang baru sedangkan masih dalam masa pelaksanaan adaptasi.

### c. Homesick

Homesick merupakan permasalahan klasik yang terjadi terhadap para perantau yang disebabkan adanya perbedaan sosial kebudayaan masyarakat yang ada dijember dengan keadaan lingkungan awal para mahasiswa Patani di Thailan Selatan, perihal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Zulfa Yanya yang menyampaikan bahwa,

*“Perasaan rindu kampung halaman sering terjadi terutama yang berkaitan dengan orang tua dan saudara-saudara lainnya, malah sempat berfikiran untuk balik kembali ke kampung halaman, karena keadaan dan suasananya yang sangat berbeda jauh dari sebelumnya”<sup>32</sup>*

Zulfa Yanya mengungkapkan jika keberadaannya di tanah rantau secara tidak langsung membuatnya semakin rindu dengan kampung halamannya dan selalu mengingatkan dirinya terhadap orang tua beserta segenap saudaranya bahkan teman sepermainannya dahulu, diawal masa perkuliahannya sempat merasa putus asa dan hendak kembali ke kampung halaman, namun perihal tersebut masih dapat dipatahkan hingga sampai saat ini yang disebabkan adanya perbedaan kondisi dan suasana jember secara signifikan dengan yang ada di Patani.

Selanjutnya hasil dari wawancara yang dilaksanakan bersama

M. Hilmi mengungkapkan jika;

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Zulfa Yanya Angkatan 22, April 2024

*“Perasaan rindu akan kampung halaman tentu pernah dirasakan oleh para perantau, hal tersebut saya anggap lumrah karena dengan merantau kita telah meninggalkan kegiatan yang dulu biasa kita lakukan di kampung halaman beserta dengan orang-orangnya. Kalau berfikiran sampai ingin berhenti kuliah sih tidak ya karena selama saya disini sudah menemukan beberapa teman dekat sehingga dapat saling bahu membahu saat keadaan sulit”<sup>33</sup>*

M. Hilmi sebagai informan juga pernah mengalami perasaan rindu akan kampung halaman yang disebabkan terjadinya perbedaan suasana dijember, beserta dengan orang-orang yang selalu menghiasinya di kehidupan masa lalu, namun hingga sampai adanya informasi tersebut informan belum sempat terfikirkan untuk berhenti kuliah yang dikarenakan kerinduannya terhadap kampung halaman, faktor lain penyebabnya karena kini informan telah menemukan teman akrab yang dapat dianggapnya saudara baru sehingga dapat berbagi keluh dan kesahnya.

Ungkapan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan Fasol Deesa-eh, yang mengungkapkan jika;

*“Tentunya saya pernah mengalami kerinduan terhadap rumah, malah dapat dihitung sering, malah sempat merencanakan hendak pulang kampung saat perkuliahan libur, namun setelah menimbang kembali akan keputusannya tersebut saya mengurungkan niat tersebut karena biaya yang dibutuhkan untuk dapat kembali kesini tidak sedikit”<sup>34</sup>*

*Homesick* merupakan perasaan yang sering dirasakan oleh informan, bahkan sempat berfikiran untuk bisa pulang kampung halaman

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>33</sup> Wawancara dengan M. Hilmi Angkatan 22, April 2024

<sup>34</sup> Wawancara dengan Fasol Deesa-eh Angkatan 19, April 2024

saat libur masa pembelajaran demi menuntaskan hasrat rindu akan rumah tersebut, namun setelah melakukan berbagai macam bahan pertimbangan informan mengurungkan niat awalnya tersebut, sebab merasa bahwa biaya yang dibutuhkan untuk dapat kembali belajar di jember tidaklah sedikit dan tidak mudah untuk dapat memiliki biaya tersebut sehingga memilih untuk berdiam diri saya di jember meski libur kuliah.

Perihal tersebut juga disampaikan oleh Potimoh Jih, yang mengungkapkan perasaan selaras sebagai berikut

*“terkait dengan rindu rumah saya sering sekali merasakan hal tersebut, malah kadang sampai nangis, namun dengan berbagai pertimbangan hingga mengurungkan niat saya untuk balik ke rumah karena hal tersebut merupakan bagian dari menyiayikan usaha yang selama ini orang tua lakukan<sup>35</sup>.”*

Mahasiswa lainnya, Potimoh Jih menyampaikan hal serupa yang berkaitan dengan kerinduannya terhadap rumah beserta dengan orangnya, namun tindakan yang dilakukan apabila hal tersebut muncul yakni hanya bisa menangis dan menahan rasa kerinduan yang mendalam, namun belum sempat terbersit dalam benaknya untuk mudik ke kampung halaman sebab informan berfikir kalau sampai melakukan tindakan tersebut sama dengan menyiayikan usaha yang selama ini telah dilakukan oleh orang tuanya dan itu akan menambah kesedihannya.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Potimoh Jih Angkatan 19, April 2024

Berlandaskan berbagai ungkapan yang disampaikan oleh para informan melalui wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa berbagai bentuk macam permasalahan yang dialami oleh mahasiswa patani selama proses adaptasi bersama lingkungan disekitarnya yakni mengalami *homesick* perihal tersebut timbul disebabkan adanya perbedaan sosial kemasyarakatan dari sebelumnya. Berbagai faktor penghambat tersebut meliputi terkendala dalam berbahasa yang menjadi poin penting berkomunikasi, perbedaan gaya pergaulan dan kerinduan akan rumah tempat tinggal beserta isinya.

#### **4. Fase readjustment**

fase readjustment merupakan fase lanjutan setelah selesai melalui fase frustrasi dengan susah payah, perihal tersebut dapat dialami oleh setiap individu yang selalu berusaha untuk dapat terhindar serta menuntut perkembangan yang berada dalam dirinya sehingga dapat dengan mudah melakukan adaptasi terhadap keadaan yang berada dalam lingkungan disekitarnya sehingga mampu keluar dari berbagai permasalahan kehidupan kesehariannya yang telah dihadapi dan mampu bertahan hingga berkembang lebih baik lagi. Dalam proses fase tersebut seorang mahasiswa patani yang melakukan pekuliahan dijember telah merdeka dari permasalahan Krisis yang terjadi di fase frustrasi yang selanjutnya dapat diketahui sebagai berikut:

##### **a. Belajar bahasa**



Terkendala dalam Bahasa menjadi hambatan utama dan mayoritas dialami oleh setiap perantau tidak terkecuali bagi para mahasiswa patani (Thailan Selatan) yang tengah melakukan pembelajaran di jember. Perihal tersebut dapat dialami sebab perbedaan Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi sangat jauh berbeda dengan yang mereka ketahui sebelumnya dikampung halaman, bagian dari faktor tersebut sebab Bahasa yang digunakan oleh masyarakat jember cenderung terhadap Bahasa daerah yang dipadukan dengan Bahasa daerah lainnya sehingga dapat membuat kebingungan para mahasiswa patani saat berinteraksi, terlebih terdapat perbedaan penyebutan intonasi ataupun dialektika.

Berkaitan dengan hal tersebut maka, alternatif yang dapat dilakukan yakni dengan belajar Bahasa daerah tersebut sehingga dapat lebih mudah dalam berinteraksi, perihal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh abdulmuhammad

*“Secara perlahan saya mulai melakukan pembelajaran terhadap Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jember yaitu bahasa jawa yang dipadukan dengan madura. Tindakan yang saya ambil yakni secara langsung belajar terhadap teman saya atau isitilahnya minta tolong untuk diajari terutama yang ada imbuhan dan penggunaan kata nggeh, nghi, sampun, yang kadang masih keliru.”<sup>36</sup>*

Pembelajaran Bahasa yang dilakukan oleh informan secara tidak langsung berjalan beriringan dengan waktu tinggal yang relative lama dialami sehingga secara tidak langsung dapat mengerti Bahasa

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Abdulmuhammad Angkatan 19, April 2024



yang telah digunakan oleh mayoritas masyarakat jember, perihal tersebut diperoleh dari bantuan teman-temannya sehingga dapat lebih cepat untuk memahami bahasa.

Perihal tersebut selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh informan lainnya yakni M. Hilmi yang mengungkapkan jika

*“Mau tidak mau maka harus belajar Bahasa setempat yang lebih sering digunakan, terlebih dalam kelas pembelajaran yang mayoritas terdapat kesamaan dalam logat bahasanya”<sup>37</sup>*

Seperti halnya abdulmuhammad, M. Hilmi turut serta berusaha untuk dapat mempelajari Bahasa mayoritas masyarakat pergungan dalam keseharian, perihal tersebut dapat menjadi sarana yang mudah dalam berinteraksi terlebih mayoritas teman sekelas lebih sering menggunakan Bahasa dengan dialek Jawa dan Madura.

Berikutnya hal serupa juga diungkapkan oleh yaitu Zulfa Yanya, yang mengungkapkan jika

*“Hal penting utama yang harus dipelajari untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan disekitar yakni Bahasa, sebab perihal tersebut merupakan faktor penting yang menjadi pemisah kurangnya interaksi sosial terutama bagi kita yang berasal dari luar daerah dengan menggunakan Bahasa keseharian melayu, untuk mempelajarinya bisa dibilang susah ataupun gampang sih jadi tergantung bagaiman kita berusaha, maka peranan kakak kelas disini sangat membantu sekali.”<sup>38</sup>*

Mempelajari Bahasa menjadi faktor utama dan sangat penting sebagaimana yang diungkapkan oleh informan dalam proses beradaptasi

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>37</sup> Wawancara dengan M. Hilmi Angkatan 19, April 2024

<sup>38</sup> Wawancara dengan Zulfa Yanya Angkatan 22, April 2024

terhadap lingkungan disekitarnya. Sebab perihal tersebut menjadi penghalang utama selama masa perkuliahan di jember, meski telah menguasai Bahasa melayu namun hal tersebut masih terasa sulit sebab mayoritas masyarakat yang berada dalam lingkungan kehidupannya lebih sering menggunakan Bahasa daerah yakni Bahasa madura dan jawa sebagai sarana berinteraksi antara satu dengan lainnya.

### **b. Memasak sendiri**

Memasak masakan secara mandiri merupakan solusi dari kurangnya kesesuaian cita rasa atau perbedaan cita rasa yang antara dikampung halaman dengan masakan yang berada dilingkungan sekitar. Perihal tersebut para mahasiswa patani melakukan inisiatif untuk dapat masak sendiri sehingga cita rasa yang diperoleh lebih akrab dengan lidahnya dan menjadikan cita rasa yang sesuai, perihal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruqoyyah kuno yang mengatakan bahwa,

*“terkait dengan makanan, maka kami memilih untuk masak sendiri ketimbang membelinya di warung sekitar tempat tinggal”<sup>39</sup>*

Ruqoyyah kuno sebagai informan lebih memilih untuk memasak masakannya secara mandiri daripada membelinya di warung sekitar tempat tinggalnya, perihal tersebut disebabkan perbedaan rasa yang dialami dan makanan yang berada dijember masih belum dapat diterima.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ruqoyyah Kuno Angkatan 16, April 2024

Perihal tersebut juga disampaikan oleh informan lainnya yakni Sranya Jehmah. Yang mengungkapkan bahwa

*“terkait dengan makanan maka saya lebih memilih untuk masak sendiri, karena kalau sesuai dengan cita rasa yang saya harapkan maka akan saya makan, namun kalau kurang sesuai maka saya tidak akan mengulanginya lagi”<sup>40</sup>*

Bagi Sranya Jehmah terdapat beberapa olahan makanan yang kurang sesuai dengan cita rasa yang dirasakan selama ini sehingga terasa aneh saat memakannya yang dijual oleh masyarakat sekitar jember, maka alternatif yang dilakukan oleh mayoritas mahasiswa patani yakni dengan memasak masakan secara mandiri sehingga rasa yang dihasilkan telah terbiasa dilidah mereka.

### **c. Meningkatkan keamanan diri**

Meningkatkan keamanan dalam diri seseorang merupakan hal kewajiban sehingga dapat meminimalisir tindak kejahatan terhadap dirinya, perihal tersebut berkaitan dengan maraknya kabar berita tindak kriminal yang terjadi dikota besar sebagaimana tindakan penyimpangan seksual, pencurian, perampokan, pembegalan dan berbagai hal lainnya. Berhembusnya kabar tersebut secara tidak langsung menimbulkan rasa khawatir dalam diri mahasiswa patani sebagai perantau, terlebih dengan adanya korban yang merupakan rekan sekelas salah satu mahasiswa patani sehingga menimbulkan kewaspadaan sebab perihal tersebut belum pernah ditemui sebelumnya.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>40</sup> Wawancara dengan Sranya Jehmah Angkatan 16, April 2024

Sebagai bentuk adaptasi dalam meningkatkan keadamanan pada diri sendiri maka para mahasiswa patani cenderung meningkatkan kewaspadaan saat melakukan berpergian ke tempat-tempat umum, perihal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk dapat meminimalisir tindak kejahatan yang kemungkinan terjadi pada dirinya.

Perihal tersebut selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh Potimoh Jih yang mengungkapkan bahwa

*“Apabila saya memiliki keperluan untuk keluar dimalam hari maka saya akan meminta bantuan terhadap para senior sehingga dapat meminimalisir terjadinya tindak kriminalitas”<sup>41</sup>*

Ketakutan Potimoh Jih bukannya tidak beralasan, perihal tersebut berkaitan erat dengan maraknya tindak kriminalitas yang terjadi dikebanyakan kota besar dan tidak terkecuali di jember sehingga akan lebih merasa aman apabila mendapatkan pendampingan teman ataupun senior saat keluar dimalam hari.

Perihal tersebut selaras dengan upaya yang dilakukan oleh Sranya Jehmah, yang menyampaikan jika,

*“Apabila saya pulang dimalam hari, maka saya akan memilih untuk bisa menghindari tempat-tempat rawan dan sepi sebab kemungkinan terjadinya tindakan tersebut dalam tempat seperti itu.”<sup>42</sup>*

Pengalaman pahit pernah dialami oleh informan yakni pada suatu waktu sempat bertemu dengan seseorang yang mempunyai

<sup>41</sup> Wawancara dengan Potimoh Jih Angkatan 19, April 2024

<sup>42</sup> Wawancara dengan Sranya Jehmah Angkatan 16, April 2024

perilaku penyimpangan seksual atau yang lebih dikenal oleh mahasiswa dengan istilah Mr. Black yang berada tidak jauh dari lingkungan tempat tinggalnya di Jember, Sanya Jehmah setelah mengalami pengalaman pahit tersebut terus berusaha untuk dapat selalu meningkatkan kewaspadaan dan keamanan dirinya sehingga dapat terhindar dari kejadian serupa terlebih saat berpergian di malam hari.

#### **d. Beranian diri untuk mengenal orang**

Perihal keberanian diri untuk dapat mengenal orang baru yang berada dalam lingkungan sekitar tempat tinggalnya merupakan suatu upaya yang dilakukan sehingga dapat mengetahui hal baru yang ada di sekelilingnya, akan tetapi tidak banyak yang dapat dan berani untuk bisa berkenalan dengan orang baru terlebih dengan adanya perbedaan secara adat istiadat serta kultur kebiasaannya, perihal tersebut disampaikan oleh seorang informan yang merupakan mahasiswa Patani yaitu Ruqoyyah Kuno sebagaimana berikut

Ruqoyyah Kuno mengungkapkan jika

*“Sebisa mungkin saya terus berusaha untuk dapat memberanikan diri berkenalan dengan orang baru dengan melatih mental saya.”<sup>43</sup>*

Ruqoyyah Kuno menyampaikan jika dirinya merupakan seorang pemalu sehingga memerlukan tingkat keberanian yang lebih untuk bisa memulai interaksi dengan orang lain yang belum dikenal

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ruqoyyah Kuno Angkatan 16, April 2024

sebelumnya dengan cara melatih mentalnya sehingga tidak merasa malu terhadap orang baru yang dijumpainya.

**e. Bergaul dengan teman-teman dari budaya tuan rumah**

Alternatif lain yang dapat diadopsi sebagai upaya untuk dapat mempermudah dalam berinteraksi secara sosial yakni dengan melakukan atau menjalin pertemanan dengan teman atau orang yang berlatar belakang dari lingkungan tersebut, salah satu bentuk kegiatan tersebut telah dilaksanakan oleh Anas Lateh.

Anas Lateh menyampaikan bahwa

*“Sebagai bentuk usaha yang saya lakukan yaitu mengikuti perilaku mereka terutama yang berkaitan dengan kesopanan sehingga dapat lebih mengenal budaya lebih dalam yang beriringan dengan watak dan kebiasaan masyarakat sekitar. Keselarasan dapat dirasakan apabila telah berbaur dengan mereka”<sup>44</sup>*

sebagai upaya untuk dapat mengetahui tingkat kesenjangan antar budaya yang dialami dapat diketahui dengan cara berbaur secara langsung bersama teman kelas yang berasal dari daerah setempat yakni dari Jember, perihal tersebut secara tidak langsung dapat memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan memahami berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat setempat meski belum mengetahui karakter yang dimiliki secara utuh.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Anas Lateh Angkatan 16, April 2024

#### f. Bergaul dengan teman sekultur

Berinteraksi dengan seseorang yang memiliki kesamaan kultur cenderung lebih mudah dan lebih nyaman dialami oleh seseorang, perihal tersebut juga menjadi sarana dalam mempermudah bentuk interaksi sosial, perihal tersebut sesuai dengan yang telah dilakukan oleh salah seorang mahasiswa patani yakni Zulfa Yanya sehingga dapat bertahan hidup dalam mengarungi kehidupan seraya menambah ilmu pengetahuan di tanah rantau yakni Jember.

Zulfa Yanya menyampaikan jika,

*“Dalam hal pergaulan maka saya cenderung lebih dekat dengan mahasiswa sesama patani sebab lebih memahami karakter dan kebiasaannya, tamun saya terus berusaha berteman dengan yang lain meski tidak sedekat dengan mahasiswa patani”<sup>45</sup>*

Zulfa Yanya menyampaikan bahwa dirinya cenderung lebih nyaman dan lebih dekat apabila berinteraksi atau berteman dengan sesama mahasiswa patani sebab telah mengetahui karakternya dan terdapat kesamaan dalam kultur budayanya, namun disisi lain tetap menjalin pertemanan dengan mahasiswa lain meski tidak seakrab dengan mahasiswa sesama patani yang mengenyam Pendidikan di UIN KHAS Jember.

Zulfa Yanya cenderung merasa lebih nyaman apabila dapat berinteraksi dengan mahasiswa sesama Patani. Sebab dengan adanya hal tersebut lebih mudah dalam mengarungi kehidupan dalam tanah rantau

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Zulfa Yanya Angkatan 22, April 2024

dan memiliki nasib yang sama sehingga secara tidak langsung dapat lebih mengakrabkan diri karena dalam satu sisi terdapat perbedaan psikologi

Berlandaskan berbagai uraian tersebut yang diperoleh selama masa wawancara, dapat diketahui bahwa dalam setiap individu masing-masing siswa yang berasal dari patani mempunyai karakteristik masing-masing dalam upaya yang dilakukan sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya dan menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi pada fase frustrasi, akan tetapi hal tersebut disebabkan oleh faktor Bahasa yang menjadi penghalang utama maka dengan cara mempelajari Bahasa tersebut dapat mempermudahnya, sedangkan hal lain yakni dengan berusaha berteman dengan teman yang berasal dari daerah setempat sehingga dapat lebih mudah memahami kultur budaya, mencoba memberanikan diri merupakan Langkah ke tiga yang dapat diambil sebagai usaha berinteraksi dengan yang lain, melakukan masak sendiri juga dapat dipilih bagi mahasiswa yang merasa berbeda dalam hal cita rasa, meningkatkan tingkat kewaspadaan diri terhadap segala bentuk tindak kriminalitas, bergaul dengan teman yang mempunyai kultur dan budaya serupa yakni masyarakat sesame patani merupakan bagian dari upaya menyesuaikan diri yang disesuaikan dengan tingkat keperluan setiap individu mahasiswa patani.



## 5. Fase resolution

Bagian akhir dalam upaya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan disekitar tempat tinggalnya yakni fase resolusi, perihal tersebut sebagai alternatif terakhir yang dapat dilakukan oleh mahasiswa perantauan sehingga dapat dengan mudah melakukan adaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya yang menjadi budaya baru baginya. Dalam fase tersebut para mahasiswa patani dapat menentukan pilihan selam proses penyesuaian diri dalam beradaptasi secara sosial. Berbagai macam variasi tersebut dapat digabungkan bersama dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan informan sebagai berikut ini:

### a. Full participation

Full participation merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang apabila merasa dirinya telah mampu melakukan interaksi bersama dengan masyarakat yang berada disekitar tempat tinggalnya sebab tidak ada lagi berbagai permasalahan yang dirasakan sebelumnya kecuali perasaan nyaman dan Bahagia, perihal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh. Abdulmuhammad dan Amru Mayee yang menyampaikan jika

*“syukur Alhamdulillah saya pribadi telah merasa nyaman tinggal disini dan sudah dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang baru beserta dengan budaya dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat”<sup>46</sup>*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Abdulmuhammad, Amru Mayee Angkatan 19, April 2024

informan menuturkan jika dalam dirinya telah tumbuh perasaan nyaman hidup dengan lingkungan tempat tinggalnya yang secara tidak langsung dapat dengan mudah menghargai dan menerima perbedaan budaya selama hidup di Jember

Anas Lateh mengungkapkan hal yang serupa sebagai berikut

*“seiring berjalannya waktu saya telah merasa nyaman untuk tinggal disini, terlebih saya tergolong orang yang adaptif dengan suasana baru”<sup>47</sup>*

Anas Lateh menekankan bahwa dirinya merupakan seseorang yang dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal barunya, sehingga perbedaan latar belakang bukan menjadi penghambat dalam upaya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya sehingga dapat dengan mudah merasa nyaman saat berada dalam lingkungan yang baru.

Peihal serupa turut disampaikan oleh Zulfa Yanya dengan penurutan singkatnya yakni

*“Nyaman”<sup>48</sup>*

Sama seperti teman-teman yang lain Zulfa Yanya turut serta merasakan kenyamanan saat berada dilingkungna tempat tinggalnya sekarang.

## **b. Accomodation**

<sup>47</sup> Wawancara dengan Anas Lateh Angkatan 18, April 2024

<sup>48</sup> Wawancara dengan Zulfa Yanya Angkatan 22, April 2024

Apabila Zulfa dan teman-teman lebih memilih dalam full *participation*, perihal tersebut kurang sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh seorang mahasiswa patani yaitu Potomoh Jih yang cenderung memilih untuk *accomodation*. Perihal tersebut merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk dapat merasakan kenikmatan saat berada dalam lingkungan yang baru meski awalnya merasa rishi, namun setelah melakukan kompromi dengan dirinya sendiri sehingga dapat dengan mudah berdamai dengan keadaan dan lebih dapat menerima sumber internal ataupun eksternal.

Selanjutnya Potomoh Jih mengungkapkan jika

*“Secara pribadi saya cenderung lebih nyaman saat berada dikampung dari segi apapun itu, namun karena sekarang dalam masa belajar maka sebisa mungkin untuk tetap bertahan disini terlebih dahulu jadi bagi saya netral saya tidak ada yang special gitu”<sup>49</sup>*

Potomoh Jih mengungkapkan jika secara pribadi dirinya cenderung lebih memilih kehidupan dikampung jika dibandingkan dengan kehidupannya sekarang, perihal tersebut berkaitan dengan berbagai faktor yang berhubungan dengannya, namun pada akhirnya dirinya tetap memutuskan untuk terus melanjutkan kegiatannya sekarang disebabkan dalam proses pembelajaran sehingga sampai saat ini masih bertahan di Kota Jember. Informan cenderung untuk memilih sikap netral yang berkaitan dengan lingkungan baru tempat tinggalnya, perihal tersebut dapat diartikan sebagai upaya untuk dapat merasakan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Potimoh Jih Angkatan 19, April 2024

kenikmatan meski sempat mengalami ketidak sesuaian yang berasal dari lingkungan baru tempat tinggalnya.

### c. Fight

Fight merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang yang berada dalam lingkungan baru dan merasa kurang nyaman namun lebih memilih untuk terus berupaya bertahan atas berbagai hal yang menjadikannya merasa tidak nyaman. Sranya jehmah sebagai informan lebih memilih untuk terus berjuang sebagaimana ungkapan berikut

*"Kalau boleh berkata jujur maka saya jujur masih kurang nyaman untuk tinggal dilingkungan baru ini, sebab cuacanya yang cenderung panas serta membutuhkan biaya hidup yang tinggi, namun karena masih belajar dan kuliah maka saya akan terus berjuang melawan hal tersebut"<sup>50</sup>*

Sranya jehmah menegaskan jika dirinya masih merasakan kurang nyaman berada dalam lingkungan baru tempat tinggalnya sekarang, perihal tersebut disebabkan perbedaan kondisi geografis serta memerlukan biaya hidup yang tinggi dan berbeda dengan kehidupan dikampung, akan tetapi informan menyadari jika sekarang dalam proses menuntut ilmu maka selalu berupaya untuk terus berjuang melawan ketidaknyamanan tersebut.

Berlandaskan hasil dari wawancara yang telah dilakukan bersama para informan yang berhubungan dengan fase resolution pada saat proses adaptasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>50</sup> Wawancara dengan Sranya Jehmah Angkatan 16, April 2024

masih merasakan ketidak nyamanan saat tinggal di Kota Jember, namun dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas informan telah dapat menerima keadaan yang ada disekitarnya sehingga dapat menghadapi berbagai permasalahan yang ada meski pada awalnya mengalami kendala meski tidak besar. Sehingga mayoritas informan cenderung untuk memilih full participation. Sedangkan disisi lain informan lebih memilih untuk accommodation sebagaimana yang diungkapkan oleh Potomoh Jih dan Sranya jehmah sebab tidak sepenuhnya merasakan kenyamanan namun memilih untuk tetap tinggal selama masa perkuliahan masih berlangsung.

Dalam prespektif atau sudut pandang keislaman, perihal tersebut telah tertuang dalam Q.S. Al-Isra Ayat 15.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

**Artinya :** “Siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya ia mendapat petunjuk itu hanya untuk dirinya. Siapa yang tersesat, sesungguhnya (akibat) kesesatannya itu hanya akan menimpa dirinya. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul”.<sup>51</sup>

<sup>51</sup> <https://quran.nu.or.id/al-isra/15> Di akses Pada Tanggal 30 April 2024 pada jam 16.34 WIB.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Culture shock adalah fenomena psikologis yang dialami seseorang ketika mereka berpindah ke lingkungan baru yang memiliki budaya, norma, dan nilai-nilai yang berbeda secara signifikan dari lingkungan sebelumnya. Pengalaman ini dapat mencakup perasaan kebingungan, ketidaknyamanan, dan kecemasan karena individu merasa tidak mampu memahami atau beradaptasi dengan norma-norma baru yang ada di lingkungan tersebut. Culture shock terdiri dari beberapa tahap, termasuk tahap euforia atau kegembiraan awal, tahap frustrasi atau ketidaknyamanan, tahap penyesuaian atau adaptasi, dan akhirnya tahap penerimaan atau integrasi dengan budaya baru.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat culture shock yang dialami seseorang meliputi perbedaan bahasa, nilai-nilai budaya, sistem sosial, norma-norma komunikasi, serta perbedaan dalam kebiasaan sehari-hari. Meskipun culture shock dapat menjadi pengalaman yang menantang, itu juga dapat menjadi kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan pembelajaran yang mendalam. Dengan membuka pikiran dan hati untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, seseorang dapat mengatasi culture shock dan menjadi lebih fleksibel serta toleran terhadap perbedaan. Penting bagi individu yang mengalami culture shock untuk mencari dukungan dari teman, keluarga, atau komunitas lokal, serta

berusaha untuk terus belajar dan beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Dengan kesabaran, ketekunan, dan sikap terbuka, seseorang dapat mengatasi culture shock dan meraih kesuksesan dalam pengalaman hidup mereka di lingkungan baru.

## **B. SARAN**

Dalam penulisan karya tulis tugas akhir ini berhubungan dengan berbagai informasi yang berkaitan tentang *Culture Shock* Pada Kelompok Mahasiswa Asal Patani ( Thailand Selatan) Di Uin Khas Jember Tahun 2016-2022. Hal ini dikarenakan mengetahui Perbedaan budaya dalam sebuah Institusi Perkuliahan adalah hal yang penting dan harus di ketahui oleh banyak orang. Selama proses penyusunan karya tulis ini, peneliti mendapati keterbatasan terkait dengan dokus penelitian yang hanya terpaku pada Mahasiswa yang ada di Uin Khas Jember tidak pada institut lain. Perihal tersebut maka peneliti hanya dapat memberikan masukan sebagai saran untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat mengeneralisir serta melakukan pengembangan yang berkaitan dengan fokus penelitian *Culture Shock* pada kelompok mahasiswa Patani yang berada di Jember tidak terfokus pada Uin Khas saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumentasi

Buku Pedoman Organisasi Mahasiswa Patani

Data Mahasiswa Asing PTKIN 2023, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

MoU

### Buku:

Dayakisni, Tri. 2012 hal.266. *Psikologi lintas budaya*. Malang : UMM Press. Larry A. Samovar, Richard.

Dayakisni, Tri.. *Psikologi Lintas Budaya*. (Malang : UMM Press. 2012) hlm 52

Deddy Mulyana. *Komunikasi Antar Budaya. Paduan Berkomunikasi dengan OrangOrang Berbeda Budaya*. (Bandung; Rosda Karya, 2006), hal.. 25.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2005), hlm. 90

Mukni'ah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, 2019), 47.

Mulyana, D, Rahman, J. 2006 hal.175. *Komunikasi antar budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. 7th Ed. Bandung: Rosda Karya.

Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. (Yogyakarta Gadjah Mada University Press 1999), hlm 183.

Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto Hal 72.

Samovar, Richard dan Edwin, 2010: 169

Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Gtaha Ilmu, 2010), hlm. 11.

Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The Psychology of culture shock (2nd ed.)*. Hove, UK: Routledge

### Jurnal:

Abbasian, F. dan Sharifi, S.. *The Relationship between Culture Shock and Sociolinguistic Shock: A Case Study of Non-Persian Speaking Learners*. (Journal of Social Science Research, 1(6). 2013)

- Asti Mariska. “*Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Homesickness*”. Jurnal Psikoborneo, Vol 6, No 3, 2018: 312
- Marshellena Devinta, dll *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*.
- Mitra, Bayu Adhyatma Kusuma. 2016. “*Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya*”. Jurnal Hisbah. Vol. 13, No. 1, Juni 2016.
- Mochamad Afroni, “*Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam,*” Jurnal Madaniyah 9, no. 2 (2019): 273–74.
- Muhammad Zamron “*Tradisi Pandhalungan, Nilai Nusantara, dan Pertalian Kebudayaan di Masyarakat Jember*” Jurnal
- Nina Herlina, Metode Sejarah (Bandung: Satya Historika, 2020), 26, <http://digilib.isi.ac.id/6127/2/> Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020. Di akses pada tanggal 20-02-2024
- Oriza, V. D., 2016. Proses Adptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom. e-Proceeding of Management, Vol. 3 No. 2, Agustus 2016.
- shodiqin, Ali. 2016. “*Budaya Muslim Pattani (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya)*”. Ibd’ Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2016 hlm 34.
- Wayeekao, Niaripen. 2016. “*Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik*”. Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia. Vol. 5, No. 2, Mei 2016

### Skripsi:

- Aulia Afikah Alfi, Tahun 2019 dengan judul : “*Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyusuain Diri Santriwati Kelas Vii Mts Nu Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon*”
- Hayqal, K. M. *Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)*. (Skripsi, Universitas Indonesia, 2011) 74
- Pertiwi Anugrah Eka, tahun 2020 dengan judul : “*Hubungan Culture Shock Terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa Asing Di Iain Surakarta*” (Skripsi IAIN Surakarta 2020)
- Silvie Aprilia, Tahun 2021 dengan Judul “*Gambaran Pola Makan Dan Masalah Pencernaan Pada Mahasiswa DII Perawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto*”
- Umrah Dea Sahbani, Tahun 2021 dengan judul “*Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock*” (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar) (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar 2021)

**Website dan lain-lain:**

<https://radarjember.jawapos.com/pemerintahan/791820259/sumber-daya-di-jember-cukup-kuat-saatnya-jadi-mini-metropolitan> di akses pada tanggal 29 April 2024 jam 15:09.

<https://uinkhas.ac.id/page/detail/sejarah-uin-khas-jember> (di akses pada tanggal 18 april 2024)

Akhyari Hananto, “Dikukuhkan di New York Agustus ini, Inilah Jumlah Resmi Pulau di Indonesia”, Artikel Lensa Indonesia, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/08/19/dikukuhkan-di-new-york-agustus-ini-inilah-jumlah-resmi-pulau-di-indonesia>, diakses tanggal 28 juli 2023.

Sutarto, Ayu.. Sekilas Tentang Masyarakat Pandhalungan. <https://kemendikbud.kebudayaan.go.id/2014>, diakses pada jam 21.35, 21 Febuari 2023.



## Lampiran-lampiran



(Sumber Dukumen Pribadi)

**Wawancara dengan M. Himi selaku Mahasiswa UIN KHAS Angkatan 19**



(Sumber Dukumen Pribadi)

**Wawancara dengan Hafit Chelae selaku Mahasiswa UIN KHAS Angkatan 22**



(Sumber Dukumen Pribadi)

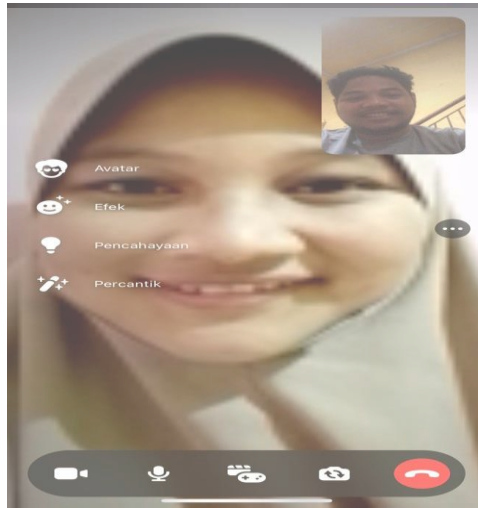
**Wawancara dengan Faisol Deesa-eh selaku Mahasiswa UIN KHAS  
Angkatan 19**



(Sumber Dukumen Pribadi)

**Wawancara dengan Amru Mayee selaku Mahasiswa UIN KHAS Angkatan**





(Sumber Dokumen Pribadi)  
**Wawancara dengan Nasroh Kuno selaku Mahasiswa UIN KHAS Angkatan 16**



(Sumber Dokumen Pribadi)  
**Wawancara dengan Anas Lateh selaku Mahasiswa UIN KHAS Angkatan 18**



# Surat izin penelitian kepada Kepala Mahasiswa Patani Di UIN KHAS

## Jember



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id  
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 472 /Un.22/5.a/PP.00.9/04/2024

Jember, 22 April 2024

Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 lembar  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Mahasiswa Patani di UIN KHAS Jember  
di  
Jember

*Assalamualaikum wr wb.*

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Hilmi Disaae  
NIM : U20194084  
Program studi : Sejarah Peradaban Islam  
Nomor Kontak : 082228876849  
Judul penelitian : Culture Shooock pada Kelompok Mahasiswa Patani di UIN KHAS Jember 2016-2023

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama enam bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan



Kasman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER





## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hilmi Disaae

NIM : U20194084

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sadar dan sebenar-benarnya jika hasil dari karya tulis saya merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiasi terhadap karya milik orang lain, terkecuali telah disebutkan sumber pengutipannya sebagaimana terdapat dalam pengutipan dan daftar pustaka

Apabila dikemudian hari ditemukan tindak pelanggaran yang saya lakukan dan terbukti bahwa hasil karya saya ini terdapat unsur manipulative dengan mengklaim hak milik orang lain, maka saya secara pribadi bersedia untuk menjalani proses lanjutan sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 17 Mei 2024

Saya



**Hilmi Disaae**

U20194084

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Hilmi Disaae

Tempat/Tanggal Lahir: Thailand, 03 Oktober 1999

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : M.9 51/4 B. Repil A. Krongpinang T. Krongpinang Ch.  
Yala - Thailand 95000

Fakultas : Usuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

NIM : U20194084

### B. Riwayat Pendidikan

1. PAUD Ban Luemu School
2. SDN Ban Luemu School
3. MTs Panya wittaya ( Ma'had Ilmiah Al-islamiah)
4. MA Nurul Islam Jember
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Patani (selatan thailand) Di Indonesia (HMPI) Jember